



**KOMPETENSI KEPERIBADIAN PENDIDIK DALAM  
TAFSIR ASY-SYA'RAWI PADA SURAH LUQMAN AYAT 13-19**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**OLEH**  
**MUHAMMAD IRSYAD**  
**NIM: 0301161070**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**



**KOMPETENSI KEPRIBADIAN PENDIDIK DALAM  
TAFSIR ASY-SYA'RAWI PADA SURAH LUQMAN AYAT 13-19**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**OLEH**  
**MUHAMMAD IRSYAD**  
**NIM: 0301161070**

**Dosen Pembimbing I**

**Dosen Pembimbing II**

**Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA**

**NIP: 19701024 199603 2 002**

**Ihsan Satria Azhar, MA**

**NIP:19710510 200604 1 001**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2020**

# DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	
<b>ABSTRAK</b> .....	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Fokus Masalah .....	10
D. Tujuan Penelitian .....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Pengertian Kompetensi Pendidik.....	12
B. Macam-Macam Kompetensi Pendidik Dalam UU Guru Dan Dosen .....	19
1. Kompetensi pedagogik.....	19
2. Kompetensi Kepribadian .....	21
3. Kompetensi Sosial .....	24
4. Kompetensi Profesional.....	26
C. Urgensi Kompetensi Kepribadian Pendidik.....	28
D. Tafsir Sya'rawi.....	32
E. Penelitian Yang Relevan.....	33
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	36
B. Sumber Data .....	36
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37
D. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	

A. Temuan Umum .....	39
1. Biografi Syeikh Sya'rawi.....	39
2. Karya-Karya Syeikh Sya'rawi .....	43
3. Pandangan Para Ulama Tentang Syeikh Sya'rawi.....	45
4. Kisah Luqman.....	47
B. Temuan Khusus.....	54
Kompetensi Kepribadian pendidik Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi .....	54
C. Pembahasan .....	69

## **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	82
B. Saran .....	82

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## ABSTRAK

**Muhammad Irsyad**

### **Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi Pada Surah Luqman Ayat 13-19**

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diberikan oleh Allah Swt kepada Ummatnya, sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan. Namun untuk lebih dalam memahami isi kandungan Alquran, diperlukan kitab Tafsir yang dikarang oleh para ulama Tafsir. Kitab Tafsir Sya'rawi merupakan salah satu kitab Tafsir yang dikarang oleh Ulama yang sangat terkenal di Mesir yakni Syaikh Muhammad Mutawali Asy-Sya'rawi, sampai-sampai nama Tafsir tersebut diambil dari nama pengarangnya yakni Tafsir Asy-Sya'rawi.

Salah satu bagian dari ayat Alquran berisikan tentang *Tarbiyyah* yakni pendidikan, termasuk bagaimana pendidik dalam Alquran. Seorang pendidik memang sudah seharusnya memiliki kompetensi dalam mendidik para peserta didik ketika proses pembelajaran. Dalam Undang-Undang guru dan dosen dijelaskan bahwa ada 4 kompetensi kepribadian pendidik, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Oleh karena itu kompetensi kepribadian sebagai objek pada penelitian ini akan dikaitkan dengan Tafsir Asy-Sya'rawi, dengan mencari kompetensi kepribadian pendidik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada Alquran surah Luqman ayat 13-19.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, model Library research/kepustakaan dengan pendekatan content analysis. Oleh karena itu penulis mengumpulkan kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat dalam tafsir Asy-Sya'rawi pada Alquran surah Luqman ayat 13-19. Dengan begitu akan ditemukan kompetensi kepribadian apa saja yang terdapat dalam Tafsir Sya'rawi tersebut.

Dalam penelitian yang telah dilakukan ini, penulis menemukan ada 10 kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat dalam Tafsir Asy-Sya'rawi tersebut. Dengan begitu ini akan menambah khazanah dalam Pendidikan Islam mengenai kompetensi kepribadian pendidik dalam Alquran.

Kata kunci : *Kompetensi Kepribadian pendidik, Tafsir Asy-Sya'rawi, Surah Luqman ayat 13-19.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dalam pengertian yang umum, makna pendidikan adalah usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha itu dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Maka dari itu, bagaimanapun kondisi suatu masyarakat, pasti di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.<sup>1</sup> Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, maka mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.<sup>2</sup>

Oleh karena itu, secara sederhana pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pengertian ini seakan menjelaskan bahwa pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu adanya proses, perbuatan dan cara mendidik.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Fuad Ihsan, (1997), *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal.1.

<sup>2</sup>*Ibid*, hal.2.

<sup>3</sup>Syafaruddin Dkk, (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal.26.

Maka dari itu, pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk dilaksanakan agar bisa menjadikan masyarakat yang sejahtera dengan memiliki ilmu serta akhlak. Bahkan kalau kita lihat kedalam sejarah turunnya Alquran, ayat yang pertama kali turun merupakan ayat yang berkaitan dengan pendidikan, yakni surah al-alaq ayat 1-5 Ayat tersebut diawali dengan kata *Iqra'* yang artinya bacalah.

Hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan merupakan suatu hal harus dilakukan oleh semua orang. Karena jika kita lihat kata *Iqra'* tersebut dalam kaidah bahasa Arab merupakan fi'il amar. Kaidah Ushul Fikih menyebutkan *Al Ashlu Fi al-amri lil wujub*, pada dasarnya perintah itu menunjukkan wajib, maka wajib bagi kita untuk membaca, lebih luasnya diartikan bahwa wajib bagi kita semua untuk belajar atau melakukan proses pembelajaran.

Namun saat ini, kita melihat bahwa banyak masyarakat di Indonesia menganggap bahwa pendidikan bukanlah hal yang penting. Hal ini bisa kita buktikan dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik(BPS) tahun 2019 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia sangat rendah sekali, karena pada umumnya hanya tamat pendidikan menengah.

Dilansir dari Badan Pusat statistik Indonesia tahun 2019, bahwasannya data pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di Indonesia pada umumnya hanya mencapai pendidikan menengah. Data Susenas 2019 menunjukkan bahwa hanya satu dari empat penduduk 15 tahun ke atas setelah tamat SM/ sederajat, dan hanya sekitar Sembilan persen yang berhasil menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Ada sekitar 3,96% yang tidak/belum pernah bersekolah, 12,66% yang tidak tamat SD, 25,13% yang tamat SD, 22,31% yang tamat SMP, 26,69% yang tamat SMA, dan hanya 9,26% yang selesai perguruan tinggi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik, (2019), *Potret Pendidikan Indonesia Statistik Pendidikan 2019*, link: <http://www.bps.go.id>, di akses pada 26 desember 2019, pukul 19:00 Wib.

Data ini menunjukkan bahwa minat masyarakat di Indonesia dalam bidang pendidikan sangat rendah, padahal pendidikan adalah hal yang sangat penting untuk dilaksanakan dalam kehidupan. Bayangkan jika tidak ada pendidikan, maka manusia akan berbuat sesuka hatinya tanpa memikirkan apapun dan orang lain. Hal ini disebabkan karena ia tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Maka salah satu fungsi pendidikan adalah agar manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.

Dalam Islam juga dijelaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mencerdaskan dan memberdayakan individu dan masyarakat sehingga dapat hidup mandiri dan bertanggung jawab dalam membangun masyarakatnya. Dalam perspektif individu fungsi pendidikan Islam adalah sebagai kaderisasi yang mengarahkan pembinaan potensi anak menuju terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya bahagia di dunia dan akhirat serta kepribadian yang menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.<sup>5</sup>

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran surah *Ali Imran* ayat 112:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقُفُوا إِلَّا نَجَبَلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُ وَبَغَضٍ مِّنَ اللَّهِ  
وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ  
حَقِّ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

112. Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh

---

<sup>5</sup>Lihat Syafaruddin dkk, hal.42.



Para Nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.<sup>6</sup>

Maka dari itu, untuk mencapai tujuan dan fungsi dari pendidikan tersebut, harus ada beberapa komponen yang harus dilengkapi untuk menjalankan proses pendidikan tersebut, dan salah satu komponen tersebut adalah guru/pendidik. Guru/pendidik secara sederhana kita artikan sebagai orang yang memberikan pendidikan kepada orang lain, yakni orang yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada para peserta didik.

Oleh sebab itu, sudah seharusnya guru menjadi tauladan/ccontoh bagi para peserta didiknya. Sebab rasul adalah seorang pendidik bagi para sahabatnya, dan rasul telah memberikan contoh/teladan yang baik bagi para sahabatnya, bahkan sampai disebutkan dalam Alquran surah *Al-ahzab* ayat 21. Sering juga kita dengar, bahwa ada sebuah kata-kata bijak yang mengatakan, bahwa *apabila guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari*. Ini menunjukkan bahwa peserta didik akan melihat dan mencontoh apa yang dikerjakan oleh gurunya.

Oleh karena itu dalam UU Guru dan Dosen No14 Tahun 2005 pada pasal 8 dijelaskan bahwa seorang pendidik/guru harus memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dan pada pasal ke 10, dijelaskan kompetensi guru yang dimaksud pada pasal 8 tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Al Quran Dan Terjemahnya, (2014),*Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran*, Kementerian Agama Republik Indonesia, Surabaya: Him Publishing & Distributing, hal.64.

<sup>7</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2006), Jakarta:Cv Eko Jaya,hal.9.

Memang ke empat kompetensi pendidik di atas sangatlah penting untuk difahami dan dimiliki bagi seorang pendidik maupun calon pendidik. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya fokus membahas pada salah satu kompetensi pendidik dari yang empat tersebut, yakni kompetensi kepribadian saja.

Mengapa kompetensi kepribadian? Karena untuk mencapai tujuan pendidikan yakni menciptakan manusia yang berilmu dan berakhlak membutuhkan sosok kepribadian guru yang baik. Jika guru tidak memiliki kepribadian yang baik, maka bagaimana ia akan menciptakan seseorang yang memiliki kepribadian yang baik pula ? hal ini sangat bertolak belakang kalau kita pikirkan secara logika. Maka dari itu untuk menciptakan manusia yang berilmu dan berakhlak tentunya, maka seorang pendidik terlebih dahulu harus memiliki kepribadian yang baik. Maka dari itu kompetensi kepribadian sangat menarik sekali untuk dibahas termasuk dijadikan sebuah penelitian.

Saat ini kita juga sangat prihatin dan miris melihat pendidikan yang ada di Indonesia. Banyak sekali kasus yang ditayangkan di Televisi ataupun di media sosial tentang rusaknya moral dalam pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini. Sebagai salah satu contoh penulis menemukan sebuah kasus seorang guru di salah satu SMK di daerah purwokerto yang menampar siswanya 9 orang dan 3 diantaranya sampai cedera dan trauma berat.

Dilansir dari merdeka.com bahwa terdapat Sembilan siswa SMK Ksatrian Purwokerto menjadi korban kekerasan dari seorang guru. Mereka kini mendapat pendampingan dari pusat pelayanan terpadu perlindungan korban kekerasan berbasis gender dan anak (PPT PKBGA) kabupaten Banyumas. Dari hasil penelusuran PPT PKBGA, tiga dari Sembilan anak mengalami cedera ringan akibat tindak kekerasan guru. Satu diantaranya mengeluh alami gangguan pendengaran, sedang dua lainnya memar dan luka cakar.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Merdeka.com, link: <http://www.merdeka.com>, kekerasan+guru+di+purwokerto, diakses pada tanggal 26 desember 2019, pukul 19:05 Wib.

Kalau kita lihat dari kasus ini, maka bisa kita analisis bahwa yang merosot dari pendidikan di Indonesia adalah akhlak/karakter. Kita bisa melihat bahwa banyak orang yang otaknya cerdas, ilmunya tinggi, namun untuk mencari orang yang berakhlak sangatlah sulit sekarang ini. Oleh karena itu, sekarang ini kita bisa melihat bahwa akhlak para pendidik dalam pendidikan di Indonesia saat ini sedang merosot. Hal ini menunjukkan bahwa, mungkin saja ternyata ada sebahagian guru yang mungkin belum faham dengan kompetensi kepribadian, atau sudah faham namun belum menerapkan kompetensi kepribadian yang telah disebutkan di dalam UU tentang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 tersebut.

Oleh karena itu, di dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengkaji sebuah penelitian mengenai kompetensi kepribadian pendidik, dan menelusurinya di dalam Alquran yakni tepatnya dalam surah Luqman ayat 13-19 dan memfokuskannya pada satu kitab Tafsir yang ditulis oleh salah seorang mufassir yakni Tafsir Sya'rawi.

Penulis melihat bahwasannya sekarang ini penggiat pendidikan yang muslim kurang memperhatikan ataupun enggan dengan kitab sucinya sendiri, yaitu Alquran al-karim, padahal itu kitab sucinya, dan semua ada di dalam Alquran. Dan terkhusus untuk masalah kompetensi pendidik, kebanyakan kita langsung mengambil dari Undang-Undang tentang pendidikan. Padahal sebenarnya, tanpa kita sadari ternyata, jauh sebelum Undang-Undang tersebut ada, kompetensi tersebut sudah ada dan sudah lama dijelaskan di dalam Alquran, salah satunya ada dalam surah Luqman, dan dijelaskan dalam suatu tafsir yang sangat luar biasa, yang mungkin tidak diketahui oleh orang banyak kalau didalamnya banyak menjelaskan tentang pendidikan, yakni tafsir sya'rawi, karena tafsir ini sebenarnya merupakan tafsir tarbawi (tafsir pendidikan).

Satu lagi kekurangan kita penggiat pendidikan, khususnya penulis selaku mahasiswa juga, bahwa kita jarang sekali mau mengkaji Alquran melalui kitab-kitab tafsir asli yang berbahasa Arab. Padahal penjelasan tentang pendidikan banyak terdapat dalam Alquran yang kemudian dijelaskan oleh ulama tafsir dalam kitab tafsir yang berbahasa Arab. Dan salah satu kitab tafsir yang penulis temukan adalah tafsir Asy-Sya'rawi yang dikarang oleh Syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi yang telah penulis sebutkan di atas. Di dalam tafsir ini penulis menemukan penjelasan tentang kompetensi kepribadian pendidik yang dijelaskan dalam tafsir Alquran surah Luqman ayat 13-19.

Penjelasan ini baru ditemukan dalam surah Luqman saja, dikarenakan penulis hanya fokus membahas surah Luqman, khususnya ayat 13-19. Namun, diduga pasti banyak kompetensi pendidik khususnya kepribadian yang terdapat dalam Alquran pada ayat-ayat lain, hanya terkadang kita yang tidak mau mencoba mengkaji Alquran tersebut dan mencari penjelasannya dalam kitab tafsir.

Oleh karena itu, ada beberapa alasan penulis tertarik untuk meneliti tentang ini:

*Pertama*, dikarenakan bahwa Alquran merupakan kalam Allah SWT, petunjuk bagi seluruh ummat manusia dan pembeda antara yang haq dan yang batil. Oleh karena itu penulis tertarik mengamati dan meneliti kompetensi kepribadian apa yang ada dalam quran surah luqman ayat 13-19 tersebut.

*Kedua*, mengapa surah luqman ayat 13-19 yang diteliti, tidak surah dan ayat yang lain? Jawaban yang paling menarik adalah bahwa dalam surah Luqman ayat 13-19 tersebut bercerita tentang nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Luqman adalah seseorang yang sangat luar biasa, ia bukan nabi namun namanya ada di dalam Alquran bahkan menjadi satu nama surah dalam Alquran. Dan Luqman merupakan seorang

pendidik, meskipun bukan dalam lembaga pendidikan formal. Maka dari itu, menurut penulis sangat cocok mengkaji ayat ini, karena di dalamnya akan dibahas kompetensi kepribadian pendidik.

*Ketiga*, bahwa sebelum ayat 13 dalam surah Luqman, yakni tepatnya pada ayat ke 12 surah Luqman, Allah SWT menjelaskan bahwa Ia telah memberikan kepada luqman *Al Hikmah*. Seseorang yang diberi Allah SWT sebuah *Hikmah* tentu saja berbeda dengan orang yang tidak Allah beri kepadanya *Hikmah* tersebut. Orang yang diberi *Hikmah* merupakan orang yang sangat beruntung.

Allah berfirman dalam surah *Al-baqarah* ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

269. Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).<sup>9</sup>

Adapun *Al Hikmah*, menurut Az Zuhaili dalam tafsirnya menjelaskan bahwa *Al Hikmah* adalah ilmu yang bermanfaat yang mendorong seseorang untuk beramal, yang berpengaruh terhadap jiwa.<sup>10</sup> Oleh karena itu orang yang diberi Allah hikmah adalah orang yang memiliki ilmu yang luas serta bijak dalam menyampaikan pengetahuan sehingga orang yang diberi pengetahuan tersebut bisa faham dan mengerti serta bisa menerapkan apa yang telah disampaikan.

---

<sup>9</sup>Al Quran Dan Terjemahnya, hal.45.

<sup>10</sup>Wahbah Az Zuhaili, (2013), *Tafsir Al Munir Jilid 2, Terj Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk*, Jakarta: Gema Insani, hal.90.

*Keempat*, bahwa penerapan kompetensi kepribadian tersebut belum diterapkan sepenuhnya dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini bisa dilihat dengan fenomena yang terjadi sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dan penelitian ini juga dibuat untuk menjadi penyempurna khazanah perbendaharaan metode dalam pendidikan Islam.

*Kelima*, mengapa harus Tafsir Sya'rawi, bukan Tafsir yang lain? Tentu ada keunikan dari Tafsir ini sehingga penulis tertarik untuk mengkajinya. Dalam tafsir ini, penulis menemukan rangkaian penjelasan tentang nasehat-nasehat Luqman beserta Hikmahnya, dan itu tidak penulis temukan dalam kitab tafsir yang lain. Kemudian tafsir ini juga menggunakan metode tafsir yang unik, ia menggunakan analisis kritis dengan menggunakan pendekatan sejarah. Tafsir ini juga memadukan antara Tafsir *bi Al ra'yi* dan Tafsir *bi Al matsur*, namun yang lebih dominan adalah *Tafsir bi Al Ra'yi*. Dari segi metode juga menarik dimana Tafsir ini menggunakan metode *tahlily*, namun juga *maudhu'i*, namun lebih cenderung *maudhu'i*. Terakhir bahwa Tafsir ini bercorak *Tarbawi* (pendidikan) dan *Hida'i* (petunjuk), sesuai dengan Jurusan Penulis yakni Pendidikan Agama Islam.

*Keenam*, Penelitian ini dibuat dikarenakan penulis belum menemukan adanya orang yang telah meneliti tentang judul yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penulisan penelitian ini, penulis tertarik meneliti kompetensi kepribadian tersebut di dalam Alquran dengan merujuk kepada sebuah kitab Tafsir yang populer dan monumental di dunia, yaitu Tafsir Sya'rawi yang dikarang oleh Syaikh Mutawali Asy-Sya'rawi.

Berdasarkan latar belakang ini penulis akan mengangkat suatu pembahasan dalam suatu karya ilmiah berbentuk skripsi dengan judul *Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi Pada Surah Luqman Ayat 13-19*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis deskripsikan di atas, maka penulis membuat beberapa rumusan masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi kepribadian pendidik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19 ?

## **C. Fokus Masalah**

Di dalam penelitian ini, penulis ingin meneliti tentang kompetensi kepribadian pendidik. Akan tetapi, tidak seperti peneliti lainnya yang meneliti kompetensi dengan cara studi kasus di lapangan, kali ini peneliti ingin mengkaji kompetensi kepribadian tersebut di dalam Alquran, tepatnya dalam surah Luqman ayat 13-19. Namun untuk mempermudah penulis mencari kompetensi tersebut, penulis menggunakan penjelasan satu kitab tafsir tentang ayat yang ingin dibahas tersebut, lalu kemudian menganalisis ayat tersebut dan mengumpulkan kompetensi kepribadian yang ditemukan dalam ayat tersebut

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi kepribadian pendidik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan akademis tentang kompetensi kepribadian pendidik secara umum, dan secara khusus dalam Alquran surah Luqman ayat 13-19.
2. Terkhusus dunia pendidikan Islam, penelitian ini berguna untuk calon pendidik dan para pendidik dalam pendidikan Islam, kiranya nanti bisa menerapkan kompetensi kepribadian pendidik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19 ini.
2. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai sumbangsi bagi pemerintah apabila nanti ditemukan kompetensi kepribadian pendidik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19 yang belum ada di dalam Permendiknas RI No 16 Tahun 2017



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Pengertian Kompetensi Pendidik

Jika yang ada mengatakan bahwa pendidik bukan hanya guru memang tidak bisa kita sangkal. Mengapa demikian ? karena orang tua adalah pendidik utama bagi anak-anaknya. Para pemimpin dapat menjadi pendidik bagi orang-orang yang dipimpinnya, bahkan seorang teman sebaya pun bisa jadi pendidik bagi teman sebayanya. Jadi, siapapun yang melibatkan diri dan mengambil peranan dalam memberikan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan terhadap orang lain bisa disebut sebagai pendidik, asalkan di dalamnya ada seperti yang dikatakan Noeng Mohadjir “terdapat upaya-upaya normatif untuk membantu orang lain agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik”.<sup>11</sup>

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, insrtuktur, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.<sup>12</sup>

Guru juga adalah sebuah profesi yang saat ini digugat oleh masyarakat, terutama masyarakat sebagai pemangku kepentingannya (*stakeholder*), adalah profesi sebagai guru. Profesi ini digugat bukan dalam pengertian untuk kasus perdata apalagi pidana,

---

<sup>11</sup>Ja'far Siddik, (2015), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Medan:Iain Press, hal.1.

<sup>12</sup>Permendikbud, Undang –Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, Butir 6.

tetapi yang digugat pemangku kepentingan adalah kemampuan profesionalnya dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih.<sup>13</sup>

Tugas dan fungsi guru pada dasarnya adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih bagi peserta didik agar tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya secara profesional. Gugatan pemangku kepentingan inilah yang menjadi dasar pentingnya melakukan reformasi terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi guru sebagai pendidik, pengajar pembimbing dan pelatih. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya yang bersifat sistemik, terencana dan terkontrol dalam meningkatkan keprofesionalan para guru sehingga proses dan pencapaiannya dapat dilakukan terukur, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>14</sup>

Dalam pengertian yang paling umum, pendidik adalah orang yang tugasnya mendidik. Sedangkan dalam pengertian khusus perspektif falsafah pendidikan Islami, pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (*syahadah*) yang pernah di ikrarkan manusia di hadapan tuhan. <sup>15</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam Alquran surah *Al-a'raf* ayat 172 :

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ  
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari

---

<sup>13</sup>Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG), (2011), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK), Medan: hal. 24.

<sup>14</sup>*Ibid*, hal.25.

<sup>15</sup>Al Rasyidin, (2017), *Falsafah Pendidikan Islami*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis, hal.133.

kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>16</sup>

Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah seorang yang yang memiliki *al-Ilm wa al-adab*, yang dengan *al-Ilm* dan *al-adab* tersebut ia dapat menghantarkan dirinya pada *syahadah* terhadap tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau *syahadah* terhadap Allah Swt. Dalam historika pendidikan Islam, masyarakat muslim mengenal beberapa terminologi yang selalu digunakan untuk menyebut atau memanggil orang-orang yang bertugas sebagai pendidik. Istilah tersebut antara lain adalah *mu'allim*, *muaddib*, *mudarris*, *mursyid*, *syaiikh* dan *ustadz*.<sup>17</sup>

Secara literal, *mu'allim* berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai *mu'allim* pendidik harus merupakan sosok *a'limuun*, yaitu ilmuwan yang memiliki pengetahuan tentang *al-a'lim*, manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaan Allah swt, yang ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut. Maka dengan pengetahuannya tersebut, ia mampu menempatkan diri secara tepat dan benar sebagai *mu'allim* yang bertugas membantu peserta didik (*muta'allim*) dalam mengembangkan diri dan potensi yang mereka miliki untuk sampai pada *syahadah* kepada Allah Swt. Maka dalam perspektif Islam, seorang *mu'allim* tidak hanya bertugas 'membacakan' ayat- ayat *Qur'aniyah* dan *Kauniyah*, tetapi juga berkemampuan mensucikan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) peserta didik sehingga dengan kesucian itu mereka mampu memahami dan menguasai *al-kitab* dan *al hikmah*, serta hal- hal lain yang belum mereka ketahui.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup>Al Quran Dan Terjemahnya, hal.173.

<sup>17</sup> Al Rasyidin, hal.133.

<sup>18</sup>Ibid, hal.134.

Kemudian *murabbi*, juga berarti pendidik. Terma ini merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti mengasuh, mendidik, dan memelihara. Allah Swt disebut sebagai *Rabb al-Alamin* karena Dialah pemelihara dan pendidik alam semesta. Al- maududi sebagaimana dikutip Abdur Rahman Shalih Abdullah (Dalam: Al Rasyidin) menyatakan bahwa mendidik dan memberikan perhatian berupa salah satu dari makna-makna kata implisit kata *Rabb*. Kemudian, kalau kita mengutip pendapat Ar razi, dijelaskan bahwa sebagai pendidik, Allah swt tahu betul segala kebutuhan yang dididik-Nya, karena Ia adalah zat pencipta. Perhatiannya tidak terbatas hanya terhadap sekelompok manusia, tetapi dia memperhatikan dan mendidik seluruh makhluk, dan karenanya dia digelar dengan *Rabb al Alamin*.<sup>19</sup>

Beranjak dari pengertian di atas, maka seorang *murabbi* harus merupakan sosok yang memiliki sifat-sifat *rabbany*, yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana, yang terpelajar dalam pengetahuan tentang *al rabb*. Pada satu sisi, pengetahuan tentang *al rabb* inilah yang menghantarkan dirinya pada peneguhan dan realisasi *syahadah* terhadap tuhan. Sementara di sisi lain, pengetahuan dan *syahadah* tentang *al rabb* itulah yang menjadikannya layak sebagai *murabbi* bagi peserta didiknya (*mutarabi*). Jika dikaitkan dengan Alquran surah al Is'ra ayat 24, maka dalam terma *murabbi* terkandung pula makna adanya kasih sayang dalam diri dan kepribadian seorang *murabbi*.

Selanjutnya adalah *muaddib*, secara literal bermakna manusia yang beradab (insan adabi). Karenanya, dalam konteks ini, sebagai *muaddib* bahwa pendidik adalah orang yang bertugas menyamai dan menanamkan adab ke dalam diri seseorang (*mutaadib*). Untuk itu, seorang *muaddib* haruslah sosok yang memiliki adab, yang dengan

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal.134.

adab tersebut ia mampu mendisiplinkan diri sendiri dan orang lain, baik dalam hal pengetahuan, keterampilan, jiwa dan perilaku bersyahadah kepada Allah Swt.<sup>20</sup>

Selain tiga istilah di atas, di dalam literature pendidikan Islam dikenal juga istilah *mursyid*, *mudarris* dan *ustadz* untuk menyebut pendidik dalam pendidikan Islam. Kata-kata *mursyid* biasa digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan *thariqah* (tasawuf). Dalam konteks ini, *mursyid* adalah pendidik spiritual yang memberikan bimbingan ruhaniah kepada peserta didik untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Sebagai seorang *mursyid*, pendidik berusaha menularkan akhlak, kepribadian dan penghayatan spiritualnya kepada peserta didik, baik dalam beribadah, bekerja, belajar yang kesemuanya serba *lillahi ta'ala*. Dalam konteks pendidikan Islami, hal itu mengandung makna bahwa pendidik merupakan model atau *significant person* yang menjadi sentral identifikasi diri, yakni pusat anutan dan teladan, bahkan konsultan ruhani bagi semua peserta didiknya.<sup>21</sup>

Kemudian, terma *mudarris* juga merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk menyebutkan pendidik dalam pendidikan Islam. Secara etimologi, terma *mudarris* berasal dari kata “*darasa, yadrusu- darsan wa durusan wa dirasatan*” yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usung, melatih dan mempelajari. Dari pengertian etimologi ini, maka pendidik dapat didefinisikan sebagai orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahui peserta didiknya.

---

<sup>20</sup>Lihat Al Rasyidin, hal.135.

<sup>21</sup>*Ibid*, hal.135.

Selanjutnya penggunaan kata *ustadz* untuk menyebut seorang pendidik, sering digunakan untuk menyebut seorang guru besar atau professor. Menurut Muhaimin (dalam Al Rasyidin), hal ini mengandung pengertian bahwa sebagai *ustadz*, seorang pendidik dituntut komitmen dan kualifikasi profesionalismenya dalam mengemban tugas-tugas kependidikan. Seseorang dikatakan profesional manakala pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya. Sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap dedikatif yang tinggi terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.<sup>22</sup>

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa “kompetensi” (*competence*) adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>23</sup> Kompetensi adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *competency* yang memiliki arti kecakapan atau kemampuan dan wewenang. Maka apabila seseorang memiliki kecakapan dalam suatu bidang tertentu, saat itu ia dinyatakan memiliki kompetensi.<sup>24</sup>

Kompetensi juga bukan hanya terkait tentang kesuksesan seseorang dalam menjalankan tugasnya, tetapi apakah ia juga berhasil bekerja sama di dalam sebuah tim/ kelompok sehingga tujuan dalam kelompok tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan. Kompetensi merupakan kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi,

---

<sup>22</sup>*Ibid*, hal.136.

<sup>23</sup>Departemen Pendidikan Nasional, (2007), *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, hal.584.

<sup>24</sup>Husna Asmara, (2015), *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, hal.12.

tujuan lembaga, yang hanya mungkin tercapai ketika seseorang dalam lembaga itu bekerja sebagai tim sesuai dengan standar yang telah ditentukan.<sup>25</sup>

Maka dari itu, sudah selayaknya seorang guru/pendidik harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Para ahli memberikan definisi yang variatif terhadap pengertian kompetensi guru. Perbedaan pandangan tersebut cenderung muncul dalam redaksional dan cakupannya. Sedangkan inti dasar pengertiannya memiliki sinergitas antara pengertian satu dengan yang lainnya. Kompetensi guru dinilai berbagai kalangan sebagai gambaran profesional atau tidaknya tenaga pendidik (guru). Bahkan kompetensi guru memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan yang dicapai peserta didik.<sup>26</sup>

W. Robert Houston yang dikutip oleh Roestiyah (Dalam Janawi) memberikan definisi, *competence ordinarily is defined as "adequacy for a task or as "possession" of require knowledge, skill and abilities*. Kompetensi dirumuskan sebagai suatu tugas yang memadai, atau pemilikan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang. Definisi ini memahami, dalam diri manusia ada suatu potensi tertentu yang dikembangkan dan dapat dijadikan sebagai motivator, yakni kekuatan dari dalam diri individu tersebut. Pengertian di atas lebih difokuskan pada tugas guru dalam mendidik.<sup>27</sup>

Nana sudjana (Dalam Janawi) memahami kompetensi sebagai suatu kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi. Senada dengan ini, Sudirman mengartikan kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang berkenaan dengan tugasnya.

---

<sup>25</sup>Jejen Musfah, (2011), *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana, hal.28.

<sup>26</sup>Janawi, (2012), *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta, hal.29.

<sup>27</sup>*Ibid*, hal.30.

Dari kedua defenisi ini, dapat kita simpulkan bahwa kompetensi adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang, dalam hal ini diarahkan kepada guru. Kompetensi guru adalah kompetensi yang mutlak harus dimiliki oleh seorang guru sebagai suatu kemampuan dasar, keahlian, dan keterampilan dalam proses belajar mengajar. Kompetensi yang mutlak ini harus dimiliki beserta dengan komponen-komponennya, terutama komponen psikologis dan pedagogis sebagai komponen utama. Maka kedua komponen tersebut sangat dibutuhkan sebagai kompetensi dasar dalam proses belajar mengajar.<sup>28</sup>

Dari beberapa uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan kemampuan, keterampilan ataupun skill yang ada pada diri seseorang ketika melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka seorang pendidik wajib memiliki kompetensi agar bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan menghasilkan out put yang baik pula.

## **B. Macam- Macam Kompetensi Pendidik Dalam UU Guru dan Dosen**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Maka dari itu berikut penjelasan mengenai 4 kompetensi ini.

### **1. Kompetensi Pedagogik**

Dalam standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir a dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan

---

<sup>28</sup>*Ibid*, hal.31.



pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>29</sup>

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang- kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b. Pemahaman terhadap peserta didik
- c. Pengembangan kurikulum/silabus
- d. Perancangan pembelajaran
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g. Evaluasi hasil belajar (EHB)
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>30</sup>

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru yang berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut paling tidak berhubungan dengan beberapa hal.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar Kompetensi Pedagogik Guru Mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/ MAK meliputi:

---

<sup>29</sup>E Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdayarya, hal.75.

<sup>30</sup>*Ibid*, hal.75.

- a. Menguasai karakteristi peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, cultural, emosional dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>31</sup>

## **2. Kompetensi Kepribadian**

Kepribadian menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah “sikap hakiki yang tercermin pada seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dari orang atau bangsa lain”. Selanjutnya menurut Zakiyah Drajat yang dikutip dalam buku *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (dalam Syaiful Bahri) adalah kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (mahnawi) sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang

---

<sup>31</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, hal. 18-20.

dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan.<sup>32</sup>

Jadi, kita ambil satu makna bahwa kepribadian adalah suatu hal yang melekat pada individu atau seseorang yang sukar dilihat secara nyata namun dapat diketahui melalui penampilan dan aspek lainnya seperti perkataan, perbuatan, ucapan, dan lain sebagainya.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Pribadi guru juga sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya.<sup>33</sup>

Oleh karena itu wajar, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke suatu sekolah akan mencari tahu dulu siapa guru-guru yang akan membimbing anaknya. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara dan bangsa pada umumnya.<sup>34</sup>

Sehubungan dengan Uraian di atas, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan menjadi landasan

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, (2010), *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, hal. 40.

<sup>33</sup> E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal.117.

<sup>34</sup> *Ibid*, hal.118.

bagi kompetensi- kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.<sup>35</sup>

Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dalam dirinya. Maka dari itu ada beberapa point dalam kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru. Dan ini terdapat Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar Kompetensi Kepribadian Guru Mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/ MAK meliputi:

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>36</sup>

Beberapa poin diatas adalah hal yang harus dimiliki guru, karena guru akan menjadi tauladan bagi murid-muridnya, apabila seorang guru tidak memiliki kepribadian yang baik, maka akan sangat mempengaruhi proses pembelajaran.

---

<sup>35</sup>*Ibid*, hal.118.

<sup>36</sup>Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Stndar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, hal.21.

Maka dari itu, dalam kompetensi kepribadian guru, semua menunjukkan sifat-sifat yang baik pada diri guru. Karena apa yang dikatakan guru, apa yang diajarkan guru, akan di dengar oleh murid. Namun jauh daripada itu, sikap dan keselarasan antar ilmu yang diajarkan guru dengan perbuatannya juga akan dilihat oleh mereka. Maka ketauladanan yang baik memang harus bisa diberikan oleh seorang guru.

### **3. Kompetensi Sosial**

Dalam standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Hal tersebut diuraikan lebih lanjut dalam RPP tentang guru, bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik
- d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar<sup>37</sup>

Guru adalah makhluk sosial, yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan

---

<sup>37</sup>E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal.173.

pendidikan, yang tidak terbatas pada pembelajarann di sekolah tetapi juga pada pendidikan yang terjadi dan berlangsung di masyarakat.<sup>38</sup>

Abduhzen (Dalam E Mulyasa) mengungkapkan bahwa Imam Al Ghazali menempatkan profesi guru pada profesi tertinggi dan termulia dalam berbagai tingkat pekerjaan masyarakat. Guru dalam pandangan Al Ghazali mengemban dua misi sekaligus, yaitu tugas keagamaan, ketika guru melakukan kebaikan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada manusia sebagai makhluk termulia di muka bumi ini. Sedangkan yang termulia dari tubuh manusia adalah hatinya. Guru bekerja menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membawakan hati itu mendekati *Allah azza wa Jalla*. Kedua tugas sosiopolitik (kekhalfahan), dimana guru membangun, memimpin, dan menjadi teladan yang menegakkan keteraturan, kerukunan, dan menjamin keberlangsungan masyarakat, yang keduanya berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat.Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>39</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar Kompetensi Sosial Guru Mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/ MAK meliputi:

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi.

---

<sup>38</sup>*Ibid*,hal.117.

<sup>39</sup>*Ibid*,hal.174.

- b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat.
- c. Beradaptasi di tempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.<sup>40</sup>

#### **4. Kompetensi Profesional**

Dalam standar Nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir c dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam standar Nasional pendidikan.<sup>41</sup>

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut.

- a. Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya
- b. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik
- c. Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya

---

<sup>40</sup>Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, hal.22.

<sup>41</sup>E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 135.

- d. Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi
- e. Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan
- f. Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran
- g. Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik
- h. Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.<sup>42</sup>

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar Kompetensi Profesional Guru Mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/ MAK meliputi:

- a. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampuh.
- b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampuh.
- c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampuh secara kreatif.
- d. Mengembangkan keprofesionalann secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- e. Memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup>*Ibid*, hal.136.

<sup>43</sup>Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Stndar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, hal.22-23.



### C. Urgensi Kompetensi Kepribadian Pendidik

Kompetensi kepribadian pendidik merupakan kompetensi yang sangat penting untuk diterapkan meskipun kompetensi yang tiga lagi juga tak kalah pentingnya. Dimana letak pentingnya kompetensi kepribadian ini ? yakni dalam menanamkan ilmu dan karakter kepada peserta didik. Ketika seorang guru ingin menanamkan karakter dan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, dengan tujuan agar peserta didik menjadi seseorang yang memiliki ilmu dan berkarakter, maka gurunya terlebih dahulu harus memiliki karakter, disinilah kompetensi kepribadian akan nampak dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Bahkan sangking pentingnya kompetensi ini, sampai ada syair lagu yang menceritakan tentang kompetensi kepribadian tersebut.

*Sungguh- sungguh paling senang punya guru manis*

*Murid-murid yang belajar tidaklah mengantuk*

*Dia mengajar aku melukis, kalau ditanya menggaruk garuk*

*Pandangan ke depan bukan ke papan tulis*

*Tapi pada guruku yang manis*

*Sungguh- sungguh paling senang punya guru manis*

*Murid- murid yang belajar tidaklah mengantuk*

*Biar ditambah enam bulan lagi betah rasanya di kelas ini*

Begitulah kira- kira kurang lebih sebuah syair lagu yang pernah ngetop di kalangan pelajar dan mahasiswa sekitar tahun 80-an. Syair-syair dalam lagu tersebut menandakan betapa para peserta didik mendambakan kepribadian guru, sampai sampai mereka tidak memperhatikan apa yang terjadi di papan tulis karena terpesona oleh

penampilan gurunya. Oleh karena itu guru harus berani tampil beda, harus berbeda dari penampilan-penampilan orang lain yang bukan guru. Sebab penampilan guru, bisa membuat murid senang belajar, bisa membuat murid betah di kelas dan begitu juga sebaliknya. Penampilan guru bisa membuat murid malas belajar bahkan malas masuk kelas seandainya penampilan gurunya acak-acakan tidak karuan. Disinilah guru harus tampil beda agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.<sup>44</sup>

Sebuah pengakuan langsung muncul dari peserta didik, ketika penulis buku (E Mulyasa) berhadapan dengan mereka dalam rangka diskusi tentang cara belajar yang efektif bagi siswa SMA dan SMK di Jakarta Utara. Mereka mengungkapkan beberapa harapan dari guru dan beberapa kelemahan gurunya yang mereka rasa sebagai penghambat belajar mereka. Mereka berharap bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik dalam pergaulan di sekolah maupun di masyarakat. Beberapa sikap guru yang kurang disukai mereka antara lain: “guru yang sombong (tidak suka menegur atau tidak mau ditegur kalau bertemu di luar sekolah), guru yang suka merokok, memakai baju tidak rapi, sering datang kesiangan, dan masih banyak lagi ungkapan lain yang mengungkapkan tentang kekurangannya mereka terhadap penampilan gurunya”. Oleh karena itu, guru harus berusaha untuk tampil menyenangkan peserta didik, agar dapat mendorong mereka untuk belajar.<sup>45</sup>

Dalam buku *Tarbiyatul Aulad*, dijelaskan dalam Bab Metode Mendidik Anak Yang Efektif, bahwa metode pendidikan dengan teladan adalah salah satu metode yang dapat diterapkan. Disana dikatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan adalah metode

---

<sup>44</sup>E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal.119.

<sup>45</sup>*Ibid*, hal.119.

paling sukses untuk membentuk seorang peserta didik yang berakhlak baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru akan selalu diperhatikan dan dipanuti oleh peserta didik.<sup>46</sup>

Dahulu Rasulullah juga mengajarkan ilmu pada para sahabat namun juga diiringi dengan tauladan yang baik. Ketika Aisyah ditanya bagaimana Akhlak Rasul? Aisyah menjawab: “Akhlaknya adalah Alquran”. Artinya Nabi adalah terjemahan hidup dari seluruh keutamaan Alquran<sup>47</sup>. Maka dari itu, dalam Islam sendiri sudah kepribadian yang baik sudah dicontohkan oleh Nabi Saw secara langsung pada para sahabat. Oleh karena itu sebagai seorang guru, memang layaknya harus memiliki kepribadian yang baik untuk menjadi bekal tauladan bagi murid-muridnya.

Kata kepribadian berasal dari kata *Personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *Persona* (bahasa latin) yang berarti kedok atau topeng. Kata *persona* merujuk para topeng yang biasa digunakan para pemain sandiwaya di Zaman Romawi, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal itu dilakukan oleh karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.<sup>48</sup>

kepribadian adalah semua corak perilaku dan kebiasaan seseorang yang terhimpun dalam dirinya dan digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan baik dari luar maupun dari dalam. Corak perilaku dan kebiasaan ini merupakan kesatuan fungsional yang khas pada seseorang. Perkembangan kepribadian tersebut bersifat dinamis, artinya selama individu masih bertambah pengetahuannya dan mau belajar serta menambah pengalaman dan keterampilan, mereka akan semakin

---

<sup>46</sup>Abdullah Nasih Ulwan, (2017), *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta Selatan: Khatulistwa Press, hal.364.

<sup>47</sup>*Ibid*, hal.365.

<sup>48</sup>Cut Metia, (2011), *Psikologi Kepribadian*, Bandung: Cita Pustaka Media Perintis , hal.3.

matang dan mantap kepribadiannya. Maka sudah seharusnya seorang pendidik harus matang dan mantab kepribadiannya, agar bisa menciptakan peserta didik yang mantab juga kepribadiannya.<sup>49</sup>

Sebenarnya, jauh beberapa abad yang lalu, sudah ada seseorang yang memiliki kepribadian yang mantab, yakni Rasulullah SAW. Hal ini dijelaskan di dalam Alquran pada surah *Al-Ahzab* ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



21. Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Allah SWT langsung yang menyebutkan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan bagi kita semua, yakni contoh kepribadian yang paling tinggi dengan berbagai akhlak rasul yang sangat luar biasa sekali. Bahkan mungkin kita selaku ummatnya tidak akan sanggup melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Rasulullah, dikarenakan akhlak Rasulullah adlah Alquran, maka seluruh isi Alquran tentang akhlak yang baik, telah dilakukan sebelumnya oleh Rasulullah SAW.

Maka seorang pendidik, khususnya pendidik Muslim sudah memiliki seorang contoh yang memiliki kompetensi kepribadian yang mantab dan sempurna, tinggal bagaimana kita secara perlahan untuk mengikuti pribadi Rasulullah SAW agar bisa kita terapkan dalam proses pendididkan, sebagaimana juga Rasul adalah seorang pendidik bagi keluarga dan para sahabatnya pada masanya.

---

<sup>49</sup>*Ibid*, hal.4.

Oleh karena itu, kepribadian yang baik sangat dibutuhkan bagi pendidik dalam proses pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Jika seorang guru memiliki kepribadian yang baik, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan lancar, begitu juga sebaliknya, jika seorang pendidik tidak memiliki kepribadian yang baik, maka akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran dan output yang akan dihasilkan.

#### **D. Tafsir Sya'rawi**

Judul tafsir ini adalah Tafsir Asy- say'rawi: *Khawatir Asy- Sya'rawi Haul Alquran al- karim*, terdiri dari 29 jilid. Sebenarnya tafsir ini ditulis oleh suatu lajnah yang di antara anggotanya adalah Muhammad al- Sinrawi dan 'Abd Waris ad-Dasuqi. Tafsir ini diterbitkan oleh Akhbar al-Yawm pada tahun 1991, dan pernah dimuat dalam majalah *Al- Liwa Al- Islami* dari tahun 1986 hingga tahun 1989, nomor 251 hingga 332. Sedang yang mengedit dan mentakhrij hadits-haditsnya adalah Ahmad Umar Hasyim.<sup>50</sup>

Dalam pendahuluan tafsirnya, Syaikh Sya'rawi menuturkan dengan nada merendah bahwa renungannya terhadap Alquran bukanlah berarti tafsiran Alquran, melainkan hanya percikan pemikiran yang terlintas dalam hati seorang mukmin pada saat membaca Alquran. Jika Alquran dapat ditafsirkan, maka sebenarnya yang lebih layak menafsirkannya hanya Rasulullah Saw. Karena kepada beliau Alquran itu diturunkan.<sup>51</sup>

Namun, Rasul banyak menjelaskan kepada manusia ajaran Alquran dari segi ibadah karena hal itulah yang dibutuhkan oleh umatnya ketika itu. Adapun rahasia

---

<sup>50</sup> Malkan, dalam Jurnal Al-Qalam, *Tafsir Sya'rawi tinjauan biografis dan metodologis*, Vol.29. No.2 (Mei-Agustus) hal.911.

<sup>51</sup> *Ibid*, hal.912.

Alquran mengenai alam semesta, tidak disampaikan oleh Rasul sebab kondisi intelektual ketika itu tidak memungkinkan untuk dapat menerimanya. Apabila hal itu disampaikan maka akan menimbulkan perdebatan yang pada akhirnya akan merusak masalah keagamaan, bahkan akan membuat manusia berpaling dari jalan Allah Swt. Memperhatikan pendahuluan Sya'rawi di atas, dapat ditangkap bahwa ia menamakan tafsirnya dengan *Khawatir al- Sya'rawi* karena sesuai dengan apa yang ia alami ketika ingin menafsirkan Alquran, ia terlebih dahulu merenung. Di samping itu, ungkapan tersebut adalah ungkapan kerendahan hati Syaikh Sya'rawi.<sup>52</sup>

#### **E. Penelitian Relevan**

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang ada relevansinya dengan Skripsi penulis ini, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh saudari Munis Fachrunnisa yang berjudul "*Kompetensi Kepribadian Guru Menurut Pandangan Imam An Nawawi (Tela'ah Kitab At Tibyan Fi Adabi Hamaltil Qur'an Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf An Nawawi)*". Pada tahun 2016.

Saudara Munis Fachrunnisa adalah seorang Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini di latar belakang oleh lemahnya sekarang kompetensi kepribadian guru yang sedang menjalar dalam dunia pendidikan. Ada beberapa kasus kekerasan non fisik yang terjadi seperti adanya guru memaki, mencaci dan bahkan ada beberapa tindakan fisik seperti mencubit, memukul dan tindakan keras lainnya.

---

<sup>52</sup>*Ibid*, hal.912.

Peneliti mengatakan bahwa tindakan yang seperti ini kelak akan ditiru oleh muridnya. Seorang guru yang seharusnya menjadikan muridnya menjadi semakin baik, namun nyatanya malah menjadikan murid menjadi semakin buruk dengan memberikan contoh yang tidak baik.

Oleh karena itu, beliau ingin me maparkan kompetensi kepribadian yang terdapat dalam Kitab *At Tibyan Fi Adabi Hamalatil Quran* yang dikarang oleh Imam An Nawawi.

Yang menjadi relevansi dengan skripsi penulis adalah, bahwa penelitian ini sama-sama membahas tentang kompetensi kepribadian, namun berbeda dalam objek penelitian.

- b. Penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan oleh saudari Dahriza Rizky Ramadhana Lubis, yang tidak lain adalah salah seorang senior penulis di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Adapun judul penelitian tersebut adalah “*Pendidikan Agama Islam Untuk Anak dalam Surah Luqman Ayat 13-19*” pada tahun 2018. Penelitian ini di latar belakang karena peneliti ingin mengkaji nasehat-nasehat yang diberikan luqman kepada anaknya sebagai bentuk pendidikan agama dalam Islam.

Kemudian penelitian ini dibuat berdasarkan adanya keresahan yang terjadi di kalangan masyarakat, dikarenakan kemerosotan akhlak yang terjadi di seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu dibuatlah suatu penelitian tentang Alquran surah luqman ayat 13-19 ini, agar hendaknya orang tua tidak lalai dalam mendidik akhlak anak, dan menyadari bahwa orang tua adalah pendidik bagi anak- anaknya dan harus

memberikan contoh yang baik. Salah satu caranya adalah dengan melihat dan mencontoh bagaimana seorang Luqman mendidik anaknya.

Yang menjadi relevansi dengan skripsi penulis adalah, bahwa penelitian ini sama-sama membahas tentang Alquran Surah Luqman ayat 13-19. Namun perbedaannya bahwa peneliti tidak memfokuskan pada satu tafsir, berbeda dengan penulis dalam skripsi ini yang memfokuskan pada satu tafsir yakni tafsir Asy- Sya'rawi.

- c. Penelitian berbentuk Tesis yang dilakukan oleh Saudara Nasrul Hidayat yang berjudul "*Konsep Wasatiyyah Dalam Tafsir Al Sya'rawi*". Pada tahun 2016.

Saudara Nasrul Hidayat adalah Mahasiswa Pasca sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penelitian ini di latar belakang oleh adanya dua kubu yang saling bertengkar adu argument dalam memahami konsep Islam.

Ada yang memahami secara terlalu tekstual sehingga menyebabkan ruang menjadi sempit untuk berijtihad. Dan ada satu lagi kaum yang terlalu over rasionalis, hanya mengutamakan akal daripada wahyu. Oleh karena itu, beliau membuat sebuah penelitian yang berjudul Konsep Wasatiyyah dengan merujuk kepada salah seorang ulama besar, yakni Syeikh Mutawalli Asy Sya'rawi dalam Kitabnya Tafsir Asy Sya'rawi.

Yang menjadi relevansi dengan skripsi penulis adalah, bahwa penelitian ini sama-sama merujuk kepada satu tafsir yakni tafsir Asy Sya'rawi. Meskipun pada subjek penelitiannya beda, namun ada kesamaan dalam objek penelitian.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis Penelitian Kepustakaan (*Library Research*). Disebut dengan Penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya untuk memudahkan dalam penelitian kepustakaan tentunya seorang peneliti dituntut untuk mengenal dan memahami organisasi kerja perpustakaan. Hal ini penting untuk lebih mudah memperoleh dan mengakses bahan-bahan atau sumber-sumber yang dibutuhkan.<sup>53</sup>

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *content analysis* (Analisis Isi). Analisis isi menurut Krippendorff (dalam Eriyanto) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memperhatikan konteksnya.<sup>54</sup> Maka dalam penelitian ini, yang dimaksud adalah analisis isi Tafsir Sya'rawi tentang Alquran surah Luqman ayat 13-19.

#### **B. Sumber Data**

Jenis data yang digunakan adalah data pustaka yang diperoleh langsung terhadap buku-buku yang berkenaan dengan masalah yang akan dibahas. Terdapat dua jenis data di dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

---

<sup>53</sup>Nursapia Harahap, (2014) ,*Penelitian Kepustakaan*, dalam Jurnal Iqra' Volume 08, No. 01, hal.68.

<sup>54</sup>Eriyanto, (2011), *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu- Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal.15.

Data primer diperoleh dari buku Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi yang membahas Alquran surah Luqman ayat 13-19.

Buku-buku tersebut adalah:

1. Sumber data primer yaitu kitab *Tafsir Asy Sya'rawi* yang dikarang oleh Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi jilid ke-19 terbitan *akhbar al-yaum*. Adapun Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi tidak menjelaskan secara mutlak dan terperinci tentang kompetensi kepribadian pendidik dalam Alquran surah Luqman ayat 13- 19. Akan tetapi peneliti akan melakukan analisis terhadap ayat tersebut untuk menggali apa saja yang termasuk dalam kompetensi kepribadian dalam surah Luqman ayat 13-19 tersebut.
2. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang mendukung untuk penelitian ini, seperti:
  - a. Buku kompetensi guru (citra guru profesional), yang dikarang oleh Janawi.
  - b. Buku Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru yang dikarang oleh E Mulyasa.
  - c. Buku Peningkatan Kompetensi guru yang dikarang oleh jejen Musfah.
  - d. Permendiknas RI No 16 Tahun 2017

Adapun teknik penulisan ini, disesuaikan dengan Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Ilmiah yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Medan Tahun 2013.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peneliti mengawali dengan mengumpulkan penafsiran tentang Alquran surah Luqman ayat 13-19 dalam kitab tafsir Sya'rawi.
2. Peneliti melakukan Analisis isi (*Content analyst*) terhadap penafsiran Syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi dalam menafsirkan Al Qur'an surah Luqman ayat 13-19 tersebut.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data digunakan adalah dengan cara mengolah data yang dikumpulkan dengan menggunakan metode *content analyst*, yaitu memaparkan dan menganalisa pendapat Syeikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi tentang Alquran surah Luqman ayat 13-19.

Dengan menggunakan teknik *Content analyst*, peneliti menganalisis tafsiran Alquran surah Luqman ayat 13-19 kemudian hasil dari analisis tersebut peneliti deskripsikan menjadi sebuah temuan tentang kompetensi kepribadian pendidik menurut isi yang terkandung dalam Alquran surah Luqman ayat 13-19 dari kitab Tafsir Sya'rawi.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum

##### 1. Biografi Syaikh Muhammad Mutawalli Sya'rawi

Begitulah kehidupan, telah diketahui bahwa pada setiap zaman disuatu tempat, Allah SWT selalu memunculkan seorang ulama besar guna membangkitkan kehidupan agama. Ulama ini diberi ilmu yang komplit oleh Allah SWT dan kemampuan untuk menyampaikan ilmunya kepada khalayak luas, baik lewat ceramah maupun lewat tulisan. Salah satu contoh ulama yang sangat terkenal adalah Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, ulama besar yang begitu fenomena di Mesir beberapa dekade silam. Beliau diakui telah menguasai sejumlah disiplin ilmu dengan sangat mendalam. Kepakaran beliau yang sangat menonjol adalah dalam bidang Tafsir Alquran. Kitab *Khawatir Asy-Sya'rawi Haul Alquran Al-Karim* menjadi bukti otentik akan kedalaman ilmu tafsir beliau.<sup>55</sup>

Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi berpegang teguh kepada akidah Imam Abul Hasan Al-Asy'ari. Hal ini dapat ditelusuri dalam kitabnya yang bertajuk *al-qadar wa al-qadar*. Dalam kitab itu beliau menjelaskan bahwa secara hakiki manusia bukanlah pencipta perbuatannya. Beliau mengatakan bahwa suatu perbuatan akan wujud apabila terdapat tujuh unsur yang menjadi syarat perbuatan terpenuhi. Tujuh unsur tersebut adalah kekuatan, akal yang merencanakan, pengerahan tenaga, substansi perbuatan itu sendiri, dimensi waktu, dimensi ruang dan alat. Dan ternyata tidak ada satu

---

<sup>55</sup>Taufiq Abdul Qadir Assegaf, (2017), *Dalam Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy menuju Ridho Ilahi*, Pasuruan : Yayasan Sunniah Salafiyah, hal.26.

pun dari tujuh unsur yang disebutkan tersebut, yang merupakan hasil ciptaan manusia, semuanya adalah ciptaan Allah SWT. Oleh karena itu beliau menyimpulkan bahwa manusia tidak bebas dalam berbuat, tapi ia mampu menimbang antara berbuat atau tidak berbuat.<sup>56</sup>

Memulai bercerita dari nama beliau, nama lengkap beliau adalah As-Sayyid Asy-Syarif Muhammad Bin Sayyid Mutawalli Asy-Sya'rawi Al-Husaini<sup>57</sup>. Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, Syaikh Imam *Da'iyat Al-Islam* (penyeru agama Islam), beliau dilahirkan pada tanggal 16 April 1911 di kampung Daqadus, Desa Mid Ghamr, Provinsi Daqahliyah. Syaikh Sya'rawi Khatam menghafal Alquran bersama para *kuttab* di kampungnya pada usia 11 tahun, kemudian disekolahkan oleh ayahnya di sekolah dasar (*ma'had ibtidai*) Al-Azhar di Zaqaziq pada tahun 1926. Kemudian setelah itu beliau melanjutkan sekolah ke tingkat menengah (*qism tsanawi*) dan mendapatkan ijazah tsanawiyah Al-Azhar pada tahun 1932.<sup>58</sup>

Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, adalah ulama yang punya disiplin multi ilmu. Beliau sangat piawai mengemukakan gagasannya secara lisan dan tulisan. Pada saat Syaikh Sya'rawi lahir, Mesir sedang berada dibawah penjajahan Inggris. Syaikh Abdullah al-Anshari ayah Syaikh Mutawalli Sya'rawi sangat bersemangat untuk mencetak anaknya menjadi seorang ahli agama, menjadi seorang Ulama besar. Oleh karenanya, itulahh sebabnya mengapa ketika beliau menyerahkan Syaikh Sya'rawi kecil

---

<sup>56</sup>*Ibid*, hal.33.

<sup>57</sup>Malkan, (2012), Dalam Jurnal Al Qalam, *Tafsir Sya'rawi tinjauan biografis dan metodologis*, Vol. 29 No.2 (Mei-Agustus) hal.911.

<sup>58</sup>Muhammad Mutawalli Sya'rawi, (2007), *Shalifatu Shalolati An-Nabiyyi*, Terj Oleh A Hanafi, Bandung : Mizan Pustaka, hal.1.

kepada Syaikh Abdul Majid Basya, seorang guru penghafal Alquran di desanya, ayahnya berkata, “*pukul dan patahkan saja tulang rusuknya jika dia tidak hafal*”.<sup>59</sup>

Kemudian selanjutnya, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi masuk kuliah di Fakultas *Lughoh ‘Arabiyyah* (Bahasa Arab) pada tahun 1937, kemudian beliau menjalankan kuliahnya serta kemudian lulus dan beliau berhasil meraih gelar “*Alimiyyat*” yakni dalam bidang bahasa dan sastra arab pada tahun 1941. Kemudian setelah itu, beliau masuk ke Dirasah ‘Ulya pada Universitas yang sama. Disinilah kemudian beliau mempelajari berbagai macam ilmu kependidikan seperti : ilmu jiwa, sejarah pendidikan, manajemen pendidikan, pendidikan terapan/ paraktis, metode pendidikan, pendidikan kesehatan jasmani dan sebagainya. sampai pada akhirnya pada tahun 1943, beliau kembali memperoleh gelar ‘Alimmiyyat yakni dalam bidang kependidikan.<sup>60</sup>

Adapun profesi Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya’rawi adalah sebagai pengajar, dimulai di Ma’had Al- Azhar Thantha, Ma’had Alexandria, ma’had Zaqaziq dan kemudian Ma’had Thantha lagi. Beliau juga menjadi pengajar mata kuliah Tafsir dan Hadis di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah pada tahun 1951. Sepulangnya dari kerajaan Saudi Arabia, dia ditempatkan sebagai Staf Ma’had Al-Azhat Thantha. Kemudian beliau menerima jabatan sebagai *mudir* (kepala bagian) Da’wah Islamiyyah Wizaratul Auqaf (kementrian Perwakafan) pada tahun 1961 di Provinsi Gharbiyyah.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup>Herry Mohammad dkk, (2006), *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, Jakarta : Gema Insani, hal.274.

<sup>60</sup>Malkan, hal.911.

<sup>61</sup>Muhammad Mutawalli Sya’rawi, *Shalifatu Shalolati An- Nabiiyi*, hal.2.

Kemudian pada tahun 1962, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi ditempatkan sebagai peneliti ilmu-ilmu Arab di Universitas Al- Azhar, dan pada tahun 1964, Imam Akbar Syaikh Hasan Ma'mun yang juga Syaikh Azhar memilih beliau sebagai Kepala Bagian Perpustakaan Universitas Al- Azhar. Pada tahun 1966, Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi diutus sebagai rektor di cabang Universitas Al- Azhar Aljazair setelah Negara tersebut merdeka.<sup>62</sup>

Kemudian juga di sela-sela masa pengutusan di Aljazair, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi juga diberi kehormatan untuk menyusun pedoman pengajaran bahasa Arab di Negara tersebut. Pada tahun 1970, beliau ditempatkan sebagai dosen tamu di Fakultas Syariah Universitas Malik Abdul Aziz di Makkah, kemudian Syaikh Sya'rawi diangkat menjadi Direktur pascasarjana di Universitas tersebut sampai tahun 1972. Pada tahun 1973, Syaikh Mutawalli Asy-Sya'rawi memancarkan cahayanya sebagai penyuru agama Islam di Tharaz Freid melalui siaran televisi Mesir, kemudian juga Arab.<sup>63</sup>

Syaikh Sya'rawi pun akhirnya menjadi cahaya hidayah Allah SWT terhadap orang banyak, begitu juga setiap uraiannya pada hari Jum'at senantiasa membuat rahmat Allah turun dan Allah pun membanggakan diri Syakh ini kepada para Malaikatnya. Dan akhirnya Perdana Menteri Mesir, yang bernama Mamduh salim, mengangkat Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi sebagai Menteri perwakafan pada tahun 1976.

Tidak cukup sampai disitu, pada tahun 1977, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi diangkat kembali menjadi Menteri Perwakafan Negara urusan Al- Azhar dalam kabinet baru Perdana Menteri Mamduh Salim. Setelah Syaikh Sya'rawi menyumbangkan

---

<sup>62</sup>*Ibid*, hal.2.

<sup>63</sup>*Ibid*, hal.3

banyak hal untuk Negara dan umatnya, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi memandang bahwa yang paling utama untuk dirinya dan juga dakwahnya adalah menjadi orang yang bebas mengabdikan untuk Tuhannya (Islam). Maka dari itu, pada tanggal 15 Oktober tahun 1978, dia mengajukan permohonan pengunduran dirinya dari jabatan kementerian.

Pada tahun 1976, Presiden Muhammad Anwar Saddat menganugerahkan medali kehormatan kepada Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi. Pada tahun 1980, beliau diangkat sebagai anggota *Majma' Buhuts Islamiyyah* di Kairo ( Lembaga Bahasa Arab) di Kairo. Pada tahun 1988, Muhammad Husni mubarak memberinya medali kenegaraan tingkat tinggi pada acara perayaan Hari Da'i.<sup>64</sup>

Setelah lepas dari jabatan menteri, Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi pergi ke penjuru timur dan barat untuk berdakwah di jalan Allah dengan hikmah dan nasihat yang baik. Beliau juga menjelaskan keluwesan dan kemoderatan Islam dan juga melawan musuh-musuh Islam yang mengkampanyekan opini-opini sesat. Lalu pada tahun 1977, beliau bermukim di India, pada tahun 1978 di Pakistan, pada tahun 1978 di Inggris, pada tahun 1983 di Amerika Serikat, pada tahun 1983 di Kanada, dan masih banyak Negara Eropa dan Asia lainnya yang pernah dikunjungi oleh beliau. Beliau menanamkan kandungan Alquran dan Sunnah dalam hatinya sebagai penyeru bagi titah Allah dan Nabi-Nya. Dan beliau pun akhirnya wafat pada hari Rabu 17 Juni tahun 1988 dan dimakamkan di tanah airnya, Mesir.<sup>65</sup>

## **2. Karya-Karya Syaikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi**

---

<sup>64</sup>*Ibid*, hal.3.

<sup>65</sup>*Ibid*, hal.3.



Syeikh Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi termasuk ulama yang produktif menulis. Kemampuannya menuangkan pikiran kedalam tulisan ternyata seimbang dengan kepiawaiannya beretorika. Syeikh Sya'rawi ternyata juga jago menulis. Beliau banyak menulis di sejumlah majalah dan surat kabar, diantaranya adalah majalah Liwa al-Islam, minbar al-Islam, Al-Mukhtar, Al-I'Thisham dan Al-Ahram. Disamping itu juga beliau menulis sederet buku best seller yang sebagian diantaranya diterbitkan dalam bentuk terjemahan Bahasa Indonesia seperti: anda bertanya Islam menjawab (5 jilid), Bukti-bukti adanya Allah, menghadapi hari kiamat, Islam diantara Kapitalisme dan Komunisme, Ilmu ghaib, Jiwa dan semangat Islam, Menjawab keraguan Musuh-Mush Islam, Qada dan Qadar, Sihir dan Hasut, Wanita dalam Alquran, dan Wanita harapan tuhan.

Pemikiran-pemikiran brilian Syeikh Sya'rawi diuraikan dengan gamblang dalam kitabnya yang berjudul Al-Mukhtar min Tafsiril Qur'anil Adzhim (pilihan dari Tafsir Alquran). Dalam kitab ini beliau menjelaskan bahwa tujuan ibadah adalah taqwa. Orang yang bertaqwa akan senantiasa menjalankan perintah-perintah Allah Swt sehingga akan terhindar dari berbagai godaan duniawi. Allah Swt mewajibkan manusia untuk beribadah setelah menganugerahkan bumi sebagai tempat tinggal, akal sebagai instrumen untuk berfikir, dan sarana lainnya.<sup>66</sup>

Syeikh Sya'rawi mempunyai hasil karya yang paling populer dan yang paling fenomenal, itu adalah Tafsir Sya'rawi. Namun beberapa karya-karya ilmiah beliau yang pernah diterbitkan adalah sebagai berikut :

1. Al-Isra wa al-Mi'raj (Isra dan Mi'raj)

---

<sup>66</sup>Taufiq Abdul Qadir Assegaf, (2017), *Dalam Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy menuju Ridho Ilahi*, hal.31-32.

2. Al-Islam waal-Fikral-Mu'ashir (Islam dan Pemikiran Modern)
3. Al-Fatawaal-Kubra (Fatwa-fatwa Besar).
4. 100 al-Sual waal-Jawab fial-Fiqhal-Islam (100 Soal Jawab Fiqih Islam)
5. Mu'jizat Alquran (Kemukjizatan Alquran)
6. Ala al-Maidatal-Fikral-Islami (Di bawah hamparan Pemikiran Islam)
7. Al-Qadha waal-Qadar (Qadha dan Qadar)
8. Hadza Huwaal-Islam (Inilah Islam)
9. Fi Al-Hukm wa Al-Siyasah
10. Al-Thariq ila Allah.
11. Al-Islam wa Harakat Al-Hayah.<sup>67</sup>

### **3. Pandangan Para Ulama Tentang Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi**

Ada beberapa pandangan mengenai Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, salah satunya adalah Syeikh Yusuf Al-Qardhawi. Ia mengatakan bahwa Syeikh Sya'rawi adalah seorang mufassir yang handal, dimana penafsirannya tidak terbatas pada ruang dan waktu tetapi juga meliputi sisi-sisi kehidupan lainnya. Bahkan dalam kesehariannya ia juga terkesan menyukai sufisme, meskipun sebagian orang menentang kehidupan sufi, ia tetap bersikukuh dengan prinsip hidupnya. Kecendrungannya dalam bidang tafsir tidak menjadikan ia lupa dengan kepiawaiannya dalam mengambil kesimpulan hukum fiqih

---

<sup>67</sup>Riesti Yuni Mentari, (2011) dalam skripsi *Penafsiran Asy-Sya'rawi Terhadap wanita karir*, hal.31.

atas realita kehidupan, sehingga tidak jarang ia mengeluarkan hukum yang berdasarkan dalil syar'i yang logis. Pada akhirnya kontribusinya dalam berbagai bidang ilmu tidak diragukan lagi, karenanya tidak sedikit pengikut dan pengagumnya merasa kehilangan ketika beliau wafat.

Selanjutnya adalah Syeikh Ahmad Umar Hasyim, ia menyatakan bahwa Asy Sya'rawi adalah seorang da'i yang sanggup memberikan solusi terhadap problematika umat secara proporsional. Ia tidak menampik pembaharuan di era modern ini, malah ia begitu semangat dengan temuan-temuan ilmiah khususnya yang sangat bertalian dengan substansi Alquran. Meski begitu, ia tetap menganalisisnya secara tajam. Oleh sebab itu tidaklah berlebihan jika ia mendapat gelar sebagai Mujaddid Islam atau pembaharu Islam. Lebih lanjut Umar Hashim mengemukakan bahwa karya-karya beliau merupakan harta kekayaan yang sangat berkualitas, sebab ia meliputi berbagai segi kehidupan. Tulisannya tidak hanya mencakup satu persoalan fenomenal saja, namun ia juga mengkaji persoalan kontemporer yang dihadapi umat di era globalisasi secara menyeluruh. Akhirnya adalah suatu hal yang layak apabila umat Islam membanggakannya.<sup>68</sup>

Selanjutnya adalah pendapat Abdul Fattah al-Fawi, dosen Falsafah di Universitas Dar Al-Ulum Kairo. Ia mengatakan bahwa Syeikh Sya'rawi bukanlah seorang yang tekstual, beliau tidak beku dihadapan nash, tidak terlalu cenderung ke akal, tidak pula sufi yang hanyut dalam ilmu kebatinan, akan tetapi beliau menghormati nash, memakai akal, dan terpancar darinya keterbukaan dan kekharismanikannya.<sup>69</sup> Oleh karena itu, dari beberapa pandangan para ulama dan intelektual diatas, dapat diketahui betapa besar

---

<sup>68</sup>Lihat Malkan, hal.204.

<sup>69</sup>Riesti Yuni Mentari, (2011) hal.33.

pengaruh Sya'rawi dalam masyarakat. Karena Keikhlasannya, kekharismanya, keulamaannya, dan keprofesionalannya diakui oleh semua lapisan termasuk oleh semua ulama, intelektual, dan sebagainya. dan suatu hal yang paling penting, beliau mempunyai kelebihan, di samping da'i yang mampu menjelaskan sesuatu yang rumit dengan bahasa yang mudah dan sederhana sehingga dapat dipahami oleh kalangan masyarakat, sekalipun yang paling awam.<sup>70</sup>

#### **4. Kisah Luqman Al-Hakim**

Luqman adalah nama yang sangat populer dalam Islam, nama yang sering disebut-sebut dalam dunia pendidikan Islam. Luqman adalah salah satu orang yang dipereliskannya kenabiannya, ada beberapa yang lain seperti Tubba' Dzul Qarnain, Ashabul Kahfi, Al-Khidir dan Zdul Kilfi. Namun pendapat yang benar yang tidak terbantahkan adalah bahwa Luqman bukanlah seorang nabi, adapun dalil-dalilnya adalah sebagai berikut.

- a. Alquran tidak menyatakan secara jelas bahwa dia adalah nabi, begitu juga tidak terdapat hadist yang shohih yang menunjukkan bahwa dia adalah nabi.
- b. Bahwa pernyataan Alquran tentang diberikannya hikmah kepada Luqman menunjukkan bahwa dia bukanlah nabi. Allah memuji Luqman dengan hikmahnya, kalau seandainya Luqman adalah nabi niscaya akan dinyatakan secara teran-terangan bahwa dia adalah nabi karena kenabian lebih tinggi derajatnya.

---

<sup>70</sup>*Ibid*, hal.35.

- c. Allah Swt menyebutkan para nabi, terkadang menyebut nama-nama mereka, terkadang menceritakan kisah-kisah mereka diberbagai ayat, sementara Luqman tidak pernah disebut, tidak secara terpisah dan tidak pula tergabung dengan nama-nama mereka.
- d. Banyak ucapan para ahli tafsir dan banyak pula apa yang dinukil oleh mereka menunjukkan bahwa Luqman adalah bekas budak, sementara para nabi diutus Allah dengan dukungan nasab yang mulia.

Adapun ucapan sebagaimana ulama yang menunjukkan bahwa Luqman adalah seorang nabi bisa dibagi menjadi dua macam :

- a. Diantara mereka ada yang Cuma berijtihad dan ijtihadnya salah.
- b. Diantara mereka ada yang sanadnya kepadanya tidak shohih

Dan mungkin ulama yang paling terkenal sumber riwayat pendapat bahwa Luqman adalah seorang nabi adalah Ikrimah pembantu Ibnu Abbas ra. Akan tetapi para ulama menyatakan bahwa sanadnya tidak shohih, karena di dalam sanadnya terdapat seorang rawi yang bernama Jabir bin Yazid Al-Ju'fi.<sup>71</sup>

Seorang yang bernama Luqman, yang dijelaskan dalam surah Luqman ini adalah seorang tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Orang arab mengenal dua tokoh yang bernama Luqman. Pertama, Luqman Ibn 'ad. Tokoh ini mereka agungkan karena wibawa, kepemimpinan, ilmu, kefasihan dan kepandaiannya. Dan ia kerap sekali dijadikan sebagai permisalan dan perumpamaan. Tokoh kedua yang dimaksud adalah

---

<sup>71</sup>Abdul Aziz Bin Muhammmad Bin Abdullah As-Sadahan, (2013), *Kisah Shahih Dan Mitos, Terj Oleh Izzudin Al Karimi*, Surabaya : Pustaka Elba, Hal.396-397

Luqman Al-hakim, yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamannya. Agaknya dialah yang dimaksud oleh surah ini.<sup>72</sup>

Banyak pendapat mengenai siapakah sebenarnya Luqman Al-hakim ini. Ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari Nuba, dari penduduk Ailah. Ada juga yang mengatakan bahwa Luqman berasal dari Ethiopia. Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa ia seorang Ibrani. Profesinya pun diperselisihkan, ada yang mengatakan bahwa dia seorang penjahit, atau pekerja pengumpul kayu, atau tukang kayu atau juga pengembala. Namun, dalam permasalahan kenabian, hampir semua yang menceritakan riwayatnya sepakat bahwa Luqman bukan seorang nabi. Hanya sedikit yang berpendapat bahwa ia termasuk salah seorang Nabi. Kesimpulan lain yang dapat diambil dari riwayat-riwayat yang menyebutkannya adalah bahwa ia bukanlah orang Arab. Dan Luqman adalah orang yang sangat bijak, yang ini dinyatakan di dalam Alquran.<sup>73</sup>

Dalam tafsir jalalain, dijelaskan bahwa Luqman adalah orang yang selalu memberikan fatwa kepada orang-orang, dan dia sempat mengalami zaman diutusny nabi daud, lalu ia meninggalkan fatwa dan belajar menimba ilmu kepada nabi daud. Seubungan dengan hal ini Luqman pernah berkata “aku tidak akan pernah merasa cukup apabila aku merasa berkecukupn”. Pada suatu hari pernah ditanyakan kepada Luman, “siapakah manusia paling buruk itu”? Luqman menjawab, “ia adalah orang yang tidak memperdulikan orang lain sewaktu mengerjakan keburukan”.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup>Quraish Shihab, (2002), *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati, hal.125.

<sup>73</sup>*Ibid*,hal.126.

<sup>74</sup>Jalaluddin Al-Mahalli Dan Jaluddin Asy-Suyuthi, (2018) *Tafsir Jalalain, Terj Oleh Bahrun Abu Bakar*, Jilid 2, Bandung : Sinar Baru Algesindo, Hal. 475.

Tentang kepribadian Luqman, jumbuh ulama sepakat bahwa ia adalah lelaki yang shalih, memiliki insting kuat dan pengetahuan yang tajam, terkumpul dalam diri Luqman segala sifat kebaikan yang meggerakkan kehidupannya. Para ulama mengadakan penelitian seputar identitas dan kewarganegaraan Luqman. Sebagian ulama berpendapat bahwa Luqman adalah seseorang yang berkulit hitam dan berbibir tebal seerti penduduk Afrika selatan, meskipun begitu ia memiliki hati yang putih, keluar dari kedua bibir tebalnya hikmah nan halus lagi bermakna dalam.<sup>75</sup>

Luqman Al-hakim, adalah orang yang disebut dalam Alquran dalam surah Luqman ayat 12-19 yang terkenal dengan nasihat-nasihatnya kepada anaknya. Ibnu katsir berpendapat bahwa nama panjang Luqman adalah Luqman bin Unaqa' bin Sadun dan nama anaknya adalah Tsaran. Sedangkan asal usul Luqman, sebagian ulama berbeda pendapat. Ibnu Abbas mengatakan bahwa Luqman adalah seorang tukang kayu dari Habsyi. Riwayat lain mengatakan bahwa Luqman bertubuh pendek dan berhidung mancung dari Nubah, dan ada yang berpendapat bahwa ia berasal dari Sudan. Dan ada pula yang berpendapat bahwa Luqman adalah seorang hakim pada zaman nabi Dawud.<sup>76</sup>

Luqman Al-hakim menurut riwayat yang lebih kuat, bukan seorang nabi. Ia seorang manusia shaleh semata. Bahkan dalam banyak riwayat shahih dikatakan, ia adalah seorang budak belian, berkulit hitam, berprasa pas-pasan, hidung pesek dan kulit hitam legam. Namun demikian, namanya diabadikan oleh Allah menjadi salah satu surah dalam Alquran, surah Luqman. Penyebutan in tentu bukan tanpa maksud. Luqman diabadikan namanya oleh Allah Swt, karena memang orang shaleh yang patut diteladani.

---

<sup>75</sup>Debidik Nabilatul Fauziah, (2017) *Dalam Jurnal Pedidikan Islam rabbani*, Vol 1 No 1.

<sup>76</sup>Istarani dkk, (2015), *10 Nasehat Luqmanul Hakim Pada Anaknya*, Medan : Larispa Indonesia, hal.1.

Inilah yang dimaksud bahwa Allah tidak menilai seseorang dari gagah tidaknya, juga tidak dari statusnya, jabatannya, warna kulit dan lainnya. Akan tetapi Allah menilai dari ketaqwaan dan keshalehannya. Oleh karena itu, setidaknya ada dua orang nama yang bukan nabi, namun namanya diabadikan Allah dalam Alquran menjadi salah satu nama surah, yakni Maryam dan Luqman.<sup>77</sup>

Dalam sebuah riwayat menceritakan bahwa pada suatu hari Luqman telah masuk ke dalam pasar dengan menaiki seekor himar, manakala anaknya mengikut dari belakang. Melihat tingkah laku Luqman itu, setengah orang pun berkata, “lihat itu orang tua yang tidak bertimbang rasa, sedangkan anaknya dibiarkan berjalan kaki”. Setelah mendengarkan desas-desus dari orang ramai maka Luqman pun turun dari himarnya itu lalu diletakkan anaknya di atas himar itu. Melihat yang demikian itu, maka orang dipasar itu berkata pula, “lihat orang tuanya berjalan kaki sedangkan anaknya sedap menaiki himar itu, sungguh kurang ajar anak itu”.

Setelah mendengar kata-kata itu, Luqman pun terus naik ke atas belakang himar itu, bersama sama dengan anaknya, kemudian orang ramai pula berkata lagi, “lihat itu dua orang menaiki seekor himar, mereka sungguh menyiksakan himar itu”. Oleh kerana tidak suka mendengar percakapan orang, maka Luqman dan anaknya turun dari himar itu, kemudian terdengar lagi suara orang berkata, “dua orang berejalan kaki, sedangkan himar itu tidak dikendarai”. Dalam perjalanan mereka pulang kerumah, Luqman telah menasehati anaknya tentang sikap manusia dan celoteh mereka. Ia berkata, “sesungguhnya tiada terlepas seseorang itu dari percakapan manusia, maka orang yang berakal tidaklah dia mengambil pertimbangan melainkan hanya kepada Allah saja, dan

---

<sup>77</sup>*Ibid*, hal.2.



siapa saja yang mengenal kebenaran, itulah yang menjadi pertimbangannya dalam tiap-tiap satu”.

Kemudian luqman berpesan kepada anaknya, katanya “wahai anakku, tuntutanlah rezeki yang halal supaya kamu tidak menjadi fakir. Sesungguhnya tiadalah orang fakir itu melainkan tertimpa kepadanya tiga perkara, yaitu tipis keyakinannya (iman) tentang agamanya, lemah akalnya (mudah tertipu dan diperdaya orang lain), dan hilang kemuliaan hatinya (keprinadiannya). Lebih celaka lagi daripada tiga perkara itu adalah orang-orang yang suka merendahkan-rendahkannya dan meringan-ringankannya”.

Riwayat lain menuturkan bahwa Luqman adalah qadhi pada masa bani israil, sekaligus konsultannya nabi Daud As. Bahkan riwayat lain menuturkan bahwa Luqman adalah budak belia dari Habasyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Khalid ar-Rib'i menuturkan bahwa Luqman adalah seorang budak belia dari Habasyi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu hari majikannya berkata “Wahai Luqman, sembelih kambing ini lalu keluarkan dua dagingnya yang paling enak”. Luqman lalu menyembelih dan mengeluarkan lidah dengan hati.

Keesokan harinya, majikannya kembali berkata: “Luqman, sembelih domba ini, dan keluarkan dua daging yang paling tidak enak”. Luqman lalu menyembelih domba tersebut dan mengeluarkan lidah dengan hati. Majikannya lalu bertanya, wahai Luqman, saya meminta kamu mengeluarkan daging yang paling enak dan paling tidak enak, kamu mengeluarkan yang sama, lidah dengan hati, kenapa demikian ?

Luqman menjawab: “tidak ada yang seenak keduanya, apabila dipakai dengan sebaik mungkin, dan tidak ada yang sejelek dari keduanya, manakala dipakai tidak pada

tempatnyā”. SubhanAllah sungguh bijak sekali Luqman ini, karena itulah Allah memberikan nama Luqman Al-hakim (Luqman yang sangat bijak).<sup>78</sup>

Sahabat Nabi saw, Ibn Umar ra, mengatakan bahwa Nabi saw bersabda: aku berkata benar, sesungguhnya Luqman bukanlah seorang nabi, tetapi ia adalah seorang hamba Allah yang bannyak menampung kebajikan, banyak merenung, dan keyakinannya lurus. Dia mencintai Allah, maka Allah mencintainya dan menganugrahkan hikmah kepadanya. Suatu ketika Luqman tidur di siang hari, tiba-tiba dia mendengar suara memanggilnya seraya berkata: “hai Luqman, maukah engkau dijadikan Allah khalifah yang memerintah di bumi ?. Luqman menjawab, kalau tuhanku memberiku pilihan, maka aku memilih afiat(perlindungan) tidak memilih ujian. Tetapi bila itu ketetapanNya, maka akan kuperkenankan dan kupatuhi, karena kau tahu bahwa bila itu ditetapkan Allah bagiku, pastilah Dia melindungiku dan membantuku. Para malaikat yang tidak dilihat oleh Luqman bertanya “mengapa demikian”?. Luqman menjawab, karena pemerintah/penguasa adalah kedudukan yang paling sulit dan paling keruh. Kedzaliman menyelubunginya dari segala penjuru. Bila seorang adil maka wajar ia selamat, dan bila ia keliru, keliru pula ia menyelusuri jalan ke surge. Seorang yang hidup hina di dunia lebih aman daripada ia hidup mulia(dalam pandangan manusia). Dan siapa memilih dunia dengan mengabaikan akhirat, maka dia pasti dirayu oleh dunia dan dijerumuskan olehnya dan ketika itu ia tidak akan memperoleh sesuatu di akhirat. Para malaikat sangat kagum dengan ucapannya. Selanjutnya Luqman tertidur lagi. Dan ketika ia terbangun, jiwanya

---

<sup>78</sup>*Ibid*, hal.2-4.

telah dipenuhi hikmah dan sejak itu seluruh ucapannya adalah hikmah. Demikian ditemukan dalam kitab hadist *Musnad Al firdaus* (dalam Al mishbah).<sup>79</sup>

## B. Temuan Khusus

### Kompetensi Kepribadian Pendidik Dalam Tafsir Asy-Sya'rawi Menurut Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi Pada Surah Luqman Ayat 13-19

#### a. Memberi Panggilan Yang Menunjukkan Kasih Sayang

Seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu sayang kepada peserta didik. Salah satu cara menunjukkan rasa sayang seorang guru terhadap muridnya adalah dengan memanggil dengan panggilan sayang ataupun panggilan manja. Hal ini bisa kita lihat dari penjelasan syeikh sya'rawi yang mengatakan bahwa Luqman memanggil anaknya dengan kata “*Ya bunayya*” bukan “*Ya ibni*”. Sebagaimana ungkapan syeikh Sya'rawi :

ونلاحظ في أسلوب الآية أن الله تعالى لما أخبر عنه قال, وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ... ﴿١٣﴾

(لقمان), ولما تكلم لقمان عن ابنه قال (يَبْنِي... ﴿١٣﴾), (لقمان) ولم يقل يا ابني, فصغره

تصغير التلطف والترقيق, وليوحى له : إنك لا تزال في حاجة إلى نصائحي , وإياك أن تظن أنك كبرت و تزوجت فاستغنيت عنى<sup>80</sup>

Artinya : kalau kita mengamati pada dasar ayat ini, bahwa Allah manakala mengabarkan dari padanya, ia berfirman (dan ingalah ketika Luqman berpesan kepada anaknya) dan manakala Luqman berbicara kepada anaknya, ia berkata (*yaa bunayya*), dan ia tidak mengatakan *ya ibni*, maka ia mengecilkannya dengan panggilan anak kecil agar mencapai kelembutan dan manja, ini mengisyaratkan bahwa : sesungguhnya engkau tidak akan bisa menghilangkan keperluan kepada nasihat- nasihat, jangan sesekali pernah

<sup>79</sup>Lihat Al-Mishbah, hal.126.

<sup>80</sup>Muhammad Mutawalli Sya'rawi, (1991) *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Akhbar Al Yaum, Hal.11636.

menduga karena engkau sudah besar dan engkau sudah berumah tangga, engkau tidak membutuhkan aku lagi..

Maka, seorang anak walaupun sudah besar, sudah menikah bahkan sudah punya anak, dimana ia disatu sisi adalah seorang suami atau istri namun di satu sisi yang lain, tak bisa dihilangkan bahwa dia tetaplah seorang anak dan sampai kapan pun tetaplah seorang anak. Maka dari itu tetap membutuhkan nasehat dari kedua orang tua kita maupun dari orang lain.

Oleh karena itu, bisa kita analisis dari perkataan syeikh Sya'rawi di atas, bahwa guru harus sayang kepada peserta didiknya, dan salah satu caranya adalah memanggil dengan panggilan sayang. Sebenarnya arti dari kata *yabunayya* dengan *ya ibni* sama yakni wahai anak ku. Namun yang membedakan diantara keduanya adalah ketika kita memanggil anak dengan *ya ibni*, itu maksudnya adalah wahai anak ku. Beda halnya dengan kita memanggil dengan *yaa bunayya* yang artinya wahai anak ku sayang.

Namun, dalam menunjukkan bentuk kasih sayang seorang pendidik terhadap muridnya bukan hanya dengan bentuk panggilan saja, banyak lagi cara yang lain seperti berlaku ramah kepada murid, memberikan perhatian terhadap apa yang dilakukan oleh murid dan selalu memberikan nasehat-nasehat yang baik kepada murid, seperti layaknya seorang Luqman al-Hakim yang memberi nasehat kepada anaknya.

### **b. Memiliki Akidah Yang Kuat**

Selanjutnya guru harus memiliki kompetensi kepribadian berupa akidah yang kuat dan kokoh. Tauhid adalah landasan utama dan pertama bagi manusia dalam beragama. Maka keyakinan kepada Allah Swt bahwa tiada tuhan selain Allah Swt, bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, jangan sampai bercampur dengan hal-hal yang bisa

merusak Akidah tersebut. Jangan sampai seorang guru melakukan perbuatan yang melanggar Akidah Islam seperti syirik/menyekutukan Allah Swt, pergi ke dukun dan percaya bahwa ada kekuatan selain dari kekuatan Allah Swt dan hal-hal lain yang menyalahi Akidah Islam.

Hal ini sesuai seperti yang dikatakan syeikh Sya'rawi ketika menafsirkan kata “*Laa Tuysrik Billaah*”. Yakni :

وأول عظة من الوالد للولد, لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ... ﴿١٣﴾ (لقمان), وهذه قمة العقائد, لذلك بدأ بها, لأنه يريد أن يصحح له مفهومه في الوجود, ويلفت نظره الى أن الأشياء التي نعم بها أبؤك و أجدادك لا تزال تعطى في الكون, ومن العجيب أنها باقية, وهي تعطى في حين يموت المعطى المستفيد بها<sup>81</sup>

Artinya : Dan nasehat pertama dari orang tua kepada anaknya adalah : “Jangan sekutukan Allah”, Dan ini adalah puncak akidah, oleh karena itu ia memulai dengannya (tidak mensekutukan Allah), karena bahwasannya ia ingin membenarkan pemahaman kepadanya tentang adanya Allah, dan mengalihkan pandangannya kepada satu pandangan bahwa segala sesuatu yang diterima oleh orang tuanya dan kakeknya terus menerus mengalir dalam kehidupan ini. Dan sesuatu yang menakjubkan lagi, bahwa Dia terus ada, dan Dia beri sampai meninggalnya orang yang diberi.

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki Akidah yang kokoh, dan dimulai dari hal yang paling puncak, yakni tidak mensekutukan Allah. Jangan sampai seorang guru melakukan hal-hal yang didalamnya terdapat unsur-unsur mensekutukan Allah. Kemudian kuatnya akidah, tentunya dibuktikan dengan perbuatan, yakni Ibadah kepada Allah Swt. Ketika seorang guru kuat akidahnya, tidak mensyarikatkan Allah, serta rajin beribadah kepada Allah SWT dan murid-murid melihatnya, maka murid akan mencontoh apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut.

---

<sup>81</sup>*Ibid*, Hal.11636.

Begitu juga sebaliknya, ketika seorang guru malah pergi ke dukun untuk meminta pertolongan kepadanya, kemudian guru tidak menjalankan ibadah yang wajib kepada Allah Swt dan murid-muridnya melihatnya, maka kemungkinan besar murid akan mencontoh perilaku guru tersebut. Hal inilah yang menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian adalah suatu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pendidikan Islam.

Akidah adalah nasihat pertama yang diberikan Luqman kepada anaknya, hal ini semakin memperkuat kepada kita, bahwa yang pertama kali harus ditanamkan kepada anak adalah akidah, jangan sampai ia menyekutukan Allah Swt dengan yang lain(syirik). Maka begitu juga hendaknya guru harus menanamkan akidah kepada para peserta didik ,agar tidak menyekutukan Allah Swt, dan harus dimulai dari diri guru tersebut terlebih dahulu.

Oleh karenanya, bagi seorang pendidik, guru maupun dosen harus mampu menanamkan akidah dan mengutamakan masalah akidah kepada peserta didik. Inilah kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh para pendidik.

### **c. Memiliki Rasa Bersyukur**

Selanjutnya, kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah, bahwa seorang pendidik harus memiliki rasa bersyukur kepada Allah Swt atas semua yang diberikan Allah Swt kepadanya. Maka cara bersyukur kepada Allah adalah dengan taat kepada perintah Allah dengan mengerjakan segala perintahnya dan menjauhi segala laranganNya. Serta harus bersyukur kepada kedua orang tua dengan cara patuh terhadap kedua orang tua.

Hal ini seperti yang dikatakan Syaikh Sya'rawi :

وقوله تعالى : أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ (لقمان), فالله تعالى هو المستحق للشكر أولاً, لأنه سبحانه هو الذي أنشأ من عدم, وأمد من عدم, ثم الوالدان لأحدهما السبب في الإيجاد وإنشاء الولد.

فكأن الحق سبحانه مسبب أعلى, لأنه خلق من لا شيء, والوالدان سبب من أسباب الله في الوجود, إذن : لا تحسن شكر الله الخالق الأول والمسبب الأعلى حتى تحسن شكر الولدين, وهما السبب الثاني في وجودك.<sup>82</sup>

Artinya : Dan firman Allah Swt : Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, dan kepadakulah tempat kembalimu. Dan Allah adalah yang berhak untuk pertama kali tempat kita bersyukur, karena Allah Swt yang maha suci dialah yang memulai yang tidak ada, dan menciptakan dari yang tidak ada, kemudian kedua orang tua, karena keduanya sebab sarana terjadinya anak. Maka sesungguhnya Allah adalah sebab yang paling tinggi, karena sesungguhnya Allah menciptakan dari yang tidak ada, dan kedua orang tua adalah salah satu sebab dari sebab sebab Allah dalam mengadakan. kalau begitu, tidak sempurna syukur kepada Allah sang pencipta pertama dan penyebab yang paling tinggi, sampai ia bersyukur kepada kedua orang tuanya, dan kedua orang tua adalah sebab kedua atas adanya engkau.

Oleh karena itu, seorang guru harus taat kepada perintah Allah Swt, dan patuh terhadap kedua orang tua. Kalau seorang guru taat kepada perintah Allah Swt, mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya, maka akan tercermin dari perilaku guru tersebut ketika proses pembelajaran. Ketika perilaku guru tersebut mencerminkan orang yang taat kepada Allah Swt maka itu adalah salah satu cara agar peserta didik mencontoh segala kebaikan yang dilakukan oleh guru nya.

Begitu juga dengan taat kepada kedua orang tua, terkadang kita tidak dihargai oleh peserta didik, mungkin bukan karena kita tidak pintar dalam mengelola kelas. Dalam

---

<sup>82</sup>*Ibid*, Hal.11644.

kehidupan berlaku hukum kausalitas, ketika kita ingin dihargai maka kita harus menghargai orang lain, dan ketika kita tidak mau menghargai orang lain, maka kita tidak boleh marah, ketika orang lain tidak menghargai kita.

Maka seorang pendidik harus menghargai kedua orang tuanya, agar ia juga nantinya dihargai oleh peserta didik. Patuh kepada kedua orang tua adalah kewajiban anak, selama yang diperintahkan orang tua tidak melanggar syariat. Begitu juga dengan seorang pendidik ketika menanamkan kepada peserta didik agar taat kepada kedua orang tuanya, ketika pendidik tersebut taat kepada kedua orang tuanya, maka muridnya akan patuh terhadap apa yang dikatakan gurunya.

Begitu juga sebaliknya, ketika seorang guru tidak patuh kepada kedua orang tuanya dan ia memerintahkan kepada muridnya agar patuh kepada kedua orang tua, maka ia menjadi seorang guru yang tidak bisa menjadi teladan bagi muridnya, karena ia menyuruh muridnya sedangkan ia tidak mengerjakannya.

Namun seorang pendidik juga harus memiliki kompetensi kepribadian bijaksana, dalam menerapkan dua hal di atas, yakni taat kepada Allah dan patuh kepada kedua orang tua. Karena dua hal ini harus dilakukan sekaligus, tidak boleh hanya satu saja yang dilakukan. Hal ini disebabkan bahwa keduanya berkaitan erat, dikarenakan ketika manusia hendak taat kepada Allah, maka ia harus taat kepada orang tuanya, karena ini adalah perintah Allah Swt. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang taat kepada kedua orang tuanya, maka itu adalah salah satu jalan untuk taat kepada Allah Swt, maka dari itu keduanya tidak bisa dipisahkan dan dipilih salah satu, tetapi kedua harus dilakukan secara bersamaan.



Oleh karena itu, seorang pendidik harus taat kepada Allah Swt serta patuh terhadap kedua orang tua, begitulah yang nantinya juga akan diajarkan kepada peserta didiknya agar mereka juga menjadi anak yang taat kepada Allah Swt dan berbakti kepada kedua orang tuanya.

Maka lebih lanjut, seorang guru sudah seharusnya menanamkan sikap rasa bersyukur ini kepada para peserta didik, agar mereka memiliki sikap bersyukur kepada Allah SWT serta berbakti kepada kedua orang tua. Karena bagaimanapun juga keduanya harus dilaksanakan secara bersamaan, tidak boleh ada yang ditinggalkan salah satu diantara keduanya.

#### **d. Memiliki Kode Etik Sebagai Guru**

Selanjutnya seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu memiliki dan menjaga kode etik selaku seorang guru. Salah satu contohnya adalah apabila seorang guru diperintahkan oleh atasan untuk melakukan hal-hal yang tidak baik, maka ia tidak boleh mengerjakannya. Analogi nya adalah, apabila seorang anak diperintahkan oleh orang tuanya untuk melakukan hal yang tidak baik (mensekutukan Allah), maka ia tidak boleh melaksanakannya.

Hal ini seperti yang dikatakan Syeikh Sya'rawi :

فمَعْنَى : وَإِنْ جَاهَدَاكَ ... ﴿١٥﴾ (لقمان) لَا تَعْنِي مَجْرَدُ كَلِمَةِ عَرْضَا فِيهَا عَلَيْكَ أَنْ تَشْرِكَ بِاللَّهِ، إِنَّمَا حَدَثَ مِنْهُمَا مَجْهُودٌ وَمَحَاوَلَاتٌ لَجَذْبِكَ إِلَى مَجَارَاتِهِمَا فِي الشَّرْكِ بِاللَّهِ، فَإِنْ حَدَثَ مِنْهُمَا ذَلِكَ فَنَصِيحَتِي لَكَ : فَلَا تُطِعْهُمَا... ﴿١٥﴾ (لقمان)

م إياك أن تتخذ من كفرهما ودعوتهما لك إلى الكفر سبباً في اللدد معهما , أو قطع الرحم ,  
 فحتى مع الكفر يكون لهما حق عليك (وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا... ﴿١٥﴾ (لقمان)  
 ثم اتھما كفرا بی أنا, وأنا الذی أوصیک بهما معروفاً<sup>83</sup>

Artinya : Dan makna “(jika keduanya memaksamu) bukan sekedar bermakna kata-kata larangan kepada engkau untuk menyekutukan Allah, tetapi juga segala bentuk ancaman dan intimidasi dari keduanya untuk menjerumuskanmu kepada menyekutukan Allah. Maka apabila ini terjadi pada keduanya, itulah nasihatku (kata Allah) kepadamu (jangan kamu ikut keduanya). Namun, jangan pula kekafiran keduanya dan ajakan kekafiran kepadamu menjadi alasan bagimu untuk memutuskan silaturrahim dan memusuhi keduanya, walaupun mereka kafir, (Dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik) kemudian sesungguhnya keduanya kafir kepadaku, dan aku yang mewasitakan kepadamu untuk berlaku baik, maka lakukanlah.

Dari sini bisa kita lihat bahwa seorang anak dengan orang tuanya saja, dimana orang tua yang melahirkan dan membesarkan anak tersebut, ketika kedua orang tua menyuruh anak untuk mensekutukan Allah, maka Allah perintahkan agar kita tidak mengikutinya. Begitu juga dengan seorang guru, apabila atasan memerintahkan ia untuk melakukan hal yang tidak baik, seperti contohnya memanipulasi nilai, maka seharusnya guru tidak boleh mengikuti perintah atasan nya tersebut, karena itu adalah perbuatan yang tidak baik, ini adalah salah satu kompetensi kepribadian pendidik yakni menjaga etika profesi seorang pendidik.

Namun meskipun begitu, seorang guru harus tetap berlaku baik selaku seorang guru. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa apabila ada atasan yang memerintahkan melakukan perbuatan yang tidak baik, maka ia tidak mematuhi. Namun meskipun seseorang yang menyuruh berbuat jahat tadi telah mengancam dan memaksa untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, namun tidak boleh memusuhinya dan tidak boleh

---

<sup>83</sup>*Ibid*, Hal.11647.

memutuskan silaturahmi kepadanya. Tetaplah berlaku baik kepadanya, namun apabila ia memaksa untuk berbuat tidak baik, maka jangan di ikuti.

Sebagaimana juga orang tua yang memaksa anaknya untuk mensekutukan Allah, begitupun anak tidak boleh berbuat jahat kepada orang tuanya, tetaplah pergauli keduanya dengan baik dan jangan putuskan silaturahmi kepada keduanya. Maka seorang pendidik pun harus mampu menanamkan hal ini kepada peserta didiknya, agar walaupun seseorang menyuruh berbuat baik dan sampai memaksa dan mengancam, tetap tidak boleh memusuhinya dan memutuskan silaturahmi kepadanya, serta tetaplah berbuat baik kepadanya.

#### **e. Bergaul Dengan Orang Sholeh**

Selanjutnya seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu kemampuannya untuk berteman dan bergaul dengan orang-orang yang taat kepada Allah, berkumpul dengan orang-orang sholeh. Jika seorang pendidik bergaul dengan orang-orang sholeh, para ustadz, ulama, maka biasanya akan mengikut amalnya seperti amal para ulama dan orang-orang sholeh. Kita tidak mengatakan bahwa tidak boleh bergaul dengan orang yang tidak sholeh, namun biasanya teman yang baik sedikit banyaknya akan mempengaruhi kepribadian temannya. Oleh karena itu, hendaklah seorang pendidik berteman dan bergaul dengan orang sholeh, dan orang yang menuju jalan Allah dengan bertaubat kepada Allah dan berlindung kepada Allah SWT, dan hal ini sebenarnya sudah dilakukan oleh orang-orang sholeh terdahulu.

Hal ini seperti yang dikatakan Syeikh Sya'rawi :

وقوله تعالى : (واتبع سبيل من اناب إلى...) (لقمان) أي : لن تكون وحدك , إنما سبقك أناس قبلك تابوا و أنابو فكن معهم (ثم إلى مرجعكم... ) (لقمان) أي : مأوكم جميعاً<sup>84</sup>

Artinya : Dan firman Allah : dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaku, yakni : dalam hal ini tidak sendirian, sesungguhnya orang-orang sebelum engkau juga telah melakukannya, mereka bertaubat dan memohon perlindungan kepada Allah, (maka hanya kepadakulah kembalimu), maka jadilah seperti mereka.

#### **f. Taat Beribadah**

Selanjutnya seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu taat beribadah. Salah satu ibadah yang wajib dilakukan dan tidak ada alasan untuk meninggalkannya adalah sholat. Sholat merupakan tiang agama dan sholat adalah hal yang membedakan antara muslim dan kafir. Maka dari itu seorang guru harus mengajak peserta didiknya untuk melaksanakan ibadah sholat, dan cara mengajaknya tentu si guru harus melaksanakan sholat terlebih dahulu dan diketahui oleh muridnya. Ketika seorang guru menyuruh muridnya sholat padahal dia sholat, maka murid tidak akan mau sholat, ia akan mengatakan bahwa “guruku saja tidak sholat”. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi taat beribadah yakni salah satunya adalah sholat. Dan orang yang melaksanakan Ibadah sholat pasti merasa bahwa dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt.

Hal ini seperti yang dikatakan Syeikh Sya’rawi :

وقال : (أقم الصلاة...) (لقمان) لأن الصلاة أول اكتمال ي الإجماع لمنهج الله , وبها يكتمل إيمان الإنسان في ذاته , وسبق أن قلنا : إن هناك فرقا بين أركان الإسلام وأركان المسلم , الخمس المعروفة , أما أركان المسلم فهي الملازمة له التي لا تسقط عنه بحال , أركان الإسلام في

---

<sup>84</sup>Ibid, Hal.11647.

وهي الشهادتين و الصلاة, وإن كان على المسلم أن يؤمن بها جميعا , لكن في العمل قد تسقط  
عنه عدا الصلاة و الشهادتين<sup>85</sup>

فإنك إن لم تكن تراه فإنه يراك , واعلم أن عملك محسوب عليك , و إن كان في صخرة صماء  
ضيقة , أو في سماء , أو في أرض شاسعة<sup>86</sup>

Artinya : Dan ia berkata (dirikanlah sholat), karena sholat merupakan kesempurnaan pertama terhadap manhaj Allah, dengannya iman muslim sempurna. Telah kita sebutkan disana bahwa ada perbedaan anatara rukun islam dan rukun muslim. Rukun islam ada lima sebagai mana yang kita ketahui, adapun rukun muslim maka dia adalah yang tidak pernah gugur dengan keadaan apapun, yaitu sholat dan syahadat.

Maka jika kamu tidak bisa melihat (Allah), maka sesungguhnya Allah melihatmu, dan ketahuilah bahwa amalmu akan dihisab(diperhitungkan) atasmu, meskipun itu di dalam batu yang sempit, atau di ujung langit, atau di ujung dunia.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus lah melaksanakan sholat, hal ini dikarena, bukan hanya menjadi guru saja kita harus melaksanakan sholat, namun setiap Muslim wajib melaksanakan sholat 5 waktu sehari semalam. Apalagi menjadi seorang guru, yang dilihat oleh para peserta didik, maka tugas guru mengajak para peserta didik untuk melaksanakan sholat.

Selanjutnya ketika seseorang sudah melaksanakan sholat dengan benar, maka ia akan merasa selalu di awasi oleh Allah Swt. Segala yang kita lakukan di dunia ini memang dilihat oleh Allah Swt, Allah mengetahui apa yang kita kerjakan, baik berupa kebaikan maupun kejahatan dan sekecil apapun akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah Swt. Namun permasalahannya banyak yang tidak menyadari itu semua dan ia melakukan semuanya seolah olah Allah Swt tidak mengetahuinya. Oleh karena itu

---

<sup>85</sup>*Ibid*, Hal.11656.

<sup>86</sup>*Ibid*, Hal.11654.

seorang guru hendaknya tertanam pada hatinya sifat yang merasa bahwa di dirinya selalu diawasi oleh Allah Swt.

### **g. Mau Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar**

Selanjutnya seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu Mau Melakukan amar ma'ruf nahi mungkar. Amar ma'ruf artinya mengajak untuk melakukan perbuatan baik dan nahi mungkar artinya adalah mencegah perbuatan yang tidak baik. Seseorang tidak akan sempurna keimanannya apabila ia hanya fokus kepada hubungannya dengan Allah (*hablum minallah*) saja, tanpa memikirkan hubungannya dengan sesama manusia (*hablum minannas*).

Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kompetensi amar ma;ruf nahi mungkar ini, agar ketika ia melihat kejahatan, ia akan mencegahnya, dan dia akan selalu mengajak peserta didik serta masyarakat di lingkungan pendidikan untuk melaksanakan kebaikan.

Hal ini seperti yang dikatakan Syeikh Sya'rawi :

ثم يبين لقمان لولده : أن الإيمان لا يقف عند حد الاستجابة لهذين الركنتين الأساسيين, إنما من الإيمان ومن كمال الإيمان أن تحب لأخيك ما تحب لنفسك, فيقول له : (وأمر بالمعروف وانه عن المنكر..). (لقمان) فنشغل بعد كمالك بإقامة الصلاة, بأن تأمر بالمعروف وتنهى عن المنكر, فبالصلاة كملت في ذاتك , وبالأمر بالمعروف والنهي عن المنكر تنقل الكمال إلى الغير , وفي ذلك كمال الإيمان<sup>87</sup>

Artinya : kemudian luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa iman tidak berhenti ketika ada batasan kewajiban dua rukun yang utama saja, sesungguhnya iman

---

<sup>87</sup>*Ibid*, Hal.11656.

itu, dan kesempurnaan iman itu adalah ketika kamu mencintai saudaramu seperti mencintai dirimu sendiri, maka ia berkata (suruhlah orang berbuat baik dan laranglah orang berbuat mungkar), maka kita sibukkanlah diri sesudah sempurna sholat dengan amar ma'ruf nahi mungkar, maka dengan sholat sempurna keimanan kepada Allah, dan dengan amar ma'ruf nahi mungkar, terjadilah kesempurnaan dengan orang lain, dan pada yang demikian itulah sempurnanya iman.

Oleh karena itu, seorang pendidik harus lah melaksanakan sholat, kemudian dibarengi dengan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, karena dengan begitulah sempurna keimanan seseorang. Dan seorang guru hendaknya memiliki iman yang sempurna, hal ini disebabkan karena seorang guru akan mendidik, mentransfer ilmu, dan menjadi teladan bagi peserta didik, dan masyarakat di lingkungan pendidikan.

#### **h. Memiliki Keshabaran Yang Tinggi**

Selanjutnya seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu shabar. Shabar adalah membawa jiwa untuk kuat dalam menghadapi berbagai peristiwa, hingga peristiwa itu tidak membuatmu gundah. Perintah shabar dijelaskan pada ayat ini setelah perintah amar ma'ruf nahi mungkar, hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, sangat dibutuhkan keshabaran. Tidak akan bisa terlaksana amar ma'ruf dan nahi mungkar jika dalam diri seseorang tersebut tidak terdapat keshabaran. Oleh karena itu, seorang pendidik yang menghadapi berbagai peristiwa dalam proses pembelajaran harus memiliki sifat shabar pada dirinya. Karena ketika kita shabar dalam berdakwah, mendidik, Allah Swt akan memberikan balasan yang besar kepada kita.

Hal ini seperti yang dikatakan Syeikh Sya'rawi :

وأوصى بالصبر بعد الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر, لأن الذي يتعرض لهذين الأمرين, لا بد أن يصيبه سوء من جراء أمره بالمعروف أو نهي عن المنكر, فإن تعرضت للإيذاء فاصبر, لأن هذا الصبر يعطيك جزاء واسعاً<sup>88</sup>

Artinya : dan aku mewashiatkan shabar setelah perintah amar ma'ruf nahi mungkar, karena saat ada yang menentang pada dua hal ini yakni amar ma'ruf nahi mungkar, mestilah yang menyimpannya sebuah keburukan dari keberanian memerintahkan yang baik dan mencegah yang buruk, maka apabila kamu bertentangan (dengan yang ada) maka bershabarlah, kerana sesungguhnya dengan keshabaran ini, Allah akan memberikan balasan(pahala) yang besar untukmu.

### **i. Memiliki Sifat Tawadhu'/ Rendah Hati**

Selanjutnya seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu rendah hati dan tidak sombong. Biasanya kebanyakan orang sombong dikarenakan ia memiliki kelebihan daripada orang lain, baik itu segi harta, ilmu, wajah yang cantik dan lain sebagainya. Adapun seorang guru tidak boleh menjadi orang yang sombong akan ilmu yang dimilikinya dan hendaknya seorang guru tetap rendah hati serta mau mengajarkan ilmu nya kepada orang lain. Hal ini dikarenakan bahwa sombong adalah sebuah penyakit yang ada pada diri manusia yang menyerang jasadnya, dan mempengaruhi akhlaknya.

Hal ini seperti yang dikatakan Syeikh Sya'rawi :

وقول الله تعالى : **وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ**... (لقمان), واختيارها التشبيه بالذات  
كأن الحق سبحانه ينبهنا أن التكبر و تصعر الخد داء , فهذا داء جسدي , و هذا داء خلقى ,  
وقد تنبه الشاعر إلى هذا المعنى, فقال :

<sup>89</sup> فإن الزمان يقيم الصعر

فدع كل طاغية للزمان

---

<sup>88</sup>Ibid, Hal.11661.

<sup>89</sup>Ibid, Hal.11672.



Artinya : dan firman Allah ta'ala (janganlah kamu memalingkan wajahmu karena sombong) Dan perumpamaan dengan itu, seakan akan Allah Swt menjelaskan bahwa sombong dan memalingkan wajah adalah penyakit, maka ini adalah penyakit badan dan penyakit akhlak, dan sesungguhnya ada sebuah sya'ir yang memperingatkan tentang makna sombong ini.

Maka ia berkata : maka tinggalkanlah setiap yang menzholimi zaman, dan zaman yang akan mendidik kesombongan.

#### **j. Bersikap Sederhana**

Selanjutnya seorang guru harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu sederhana. Sederhana yang dimaksud adalah pertengahan (*tawasshuth*) , yakni yang sedang sedang saja. Perlu diketahui bahwa ternyata diantara pertengahan ada dua ujung yang keduanya tidak baik. Seperti contoh yang satu terlalu berlebih-lebihan dan yang satu terlalu irit, maka hendaknya seorang guru memiliki sifat pertengahan diantara keduanya, tidak berlebih lebihan dan tidak juga terlalu irit.

Seperti contoh adalah sederhana dalam berpakaian, hendaknya seorang guru berpakaian yang sederhana, tidak terlalu mewah dan tidak pula terlalu jelek dan buruk. Maka hendaknya diambil pertengahan diantara dua itu, yakni cukup rapi dan sopan serta tidak juga bermegah-megah dalam berpenampilan.

Maka dari itu hendaklah mengambil pertengahan diantaranya seperti yang dikatakan Syeikh Sya'rawi :

إذن : إما تذهب إلى مطلوبك, أو أن تستدعيه إليك . والقصد أى التوسط في الأمر مطلوب في كل شيء , لأن كل شيء له طرفان لا بد أن يكون في أحدهما مبالغة, وفي الآخر تقصير , لذلك قالو : كلا طرفي قصد الأمور ذميم<sup>90</sup>

Artinya : jadi, ada kalanya menuju untuk menuntumu atau bahwa ajakannya kepadamu. Dan qoshd adalah petengahan pada satu perkara yang dituntut pada setiap sesuatu, karena sesungguhnya pada tiap sesuatu itu ada dua sisi, dan mestilah salah satu dari keduanya berlebihan, dan salah satu yang lain terlalu irit, untuk itu dikatakan bahwa, diantara titik tengah yang seimbang ada dua ujung yang tercela.

### C. Pembahasan

Pada kajian teori tepatnya di pembahasan kompetensi kepribadian pendidik telah disebutkan bahwa dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru dijelaskan bahwa standar Kompetensi Kepribadian Guru Mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/ MAK meliputi:

- f. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- g. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- h. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana.
- i. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- j. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup>*Ibid*, Hal.11676.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat dalam tafsir Asy Sya'rawi pada surah luqman ayat 13-19 relevan dengan kelima poin yang terdapat dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru tentang standar Kompetensi Kepribadian Guru Mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/ MAK.

Adapun relevasinya adalah bahwa semua kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat dalam tafsir Asy-Sya'rawi pada surah luqman ayat 13-19 yakni jumlahnya ada 10 kompetensi kepribadian, kesemuanya itu berkaitan dengan kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat dalam Undang-Undang tersebut akan tetapi dalam tingkat relevansi yang berbeda-beda, ada yang relevan karena benar-benar sama, ada yang relevan karena memiliki makna yang lebih luas, dan ada yang relevan karena pada hakikatnya memiliki makna yang sama namun dengan bahasa yang berbeda.

Ada 4 kompetensi yang berkaitan dengan poin A, 3 kompetensi yang berkaitan dengan poin B, 2 kompetensi yang berkaitan dengan poin C dan, 1 kompetensi yang berkaitan dengan poin E. Namun penulis tidak menemukan adanya relevansi kompetensi kepribadian pendidik dalam tafsir Asy Sya'rawi pada surah luqman ayat 13-19 dengan poin ke 4 atau poin D dalam Undang-Undang tersebut yang berisi tentang Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri. Barangkali mungkin bisa saja nanti akan ditemukan pada penafsiran Syeikh Sya'rawi pada ayat yang lain. Namun penulis hanya fokus mencari kompetensi kepribadian pendidik dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19 saja.

---

<sup>91</sup>Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Stndar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru, Hal.21.

Adapun poin A bahwa seorang pendidik harus bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia relevan dengan kompetensi kepribadian pendidik yakni memiliki akidah yang kuat dan kokoh. Hal ini disebabkan bahwa memiliki akidah yang kuat dan kokoh adalah salah satu bagian dari bertindak sesuai norma agama. Pertanyaannya adalah mengapa seorang pendidik harus memiliki akidah yang kuat dan kokoh ? jawaban singkatnya adalah karena seorang pendidik akan menanamkan akidah kepada para peserta didik. Bagaimana mungkin seorang pendidik akan mampu menanamkan akidah kepada peserta didiknya jikalau ia sendiri belum memiliki akidah yang kuat dan kokoh. Jangan sampai seorang guru mengajarkan suatu ilmu pengetahuan namun ia sendiri tidak mengamalkannya, karena Allah SWT murka terhadap orang yang mengatakan atas apa yang tidak ia kerjakan. Oleh karena itu, untuk menanamkan akidah yang kuat kepada para peserta didik, pendidik terlebih dahulu harus memiliki akidah yang kuat dan kokoh.

Selanjutnya poin A juga relevan dengan kompetensi kepribadian pendidik memiliki rasa bersyukur kepada Allah dan orang tua. Setiap manusia memang sudah seharusnya memiliki rasa bersyukur kepada Allah SWT. Allah SWT yang menciptakan langit dan bumi, Allah yang membuat manusia ada di dunia ini dan Allah yang mengatur semuanya. Oleh sebab itu, manusia memang wajib bersyukur kepada Allah SWT, dan cara bersyukur kepada Allah adalah dengan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya.

Bergitu juga dengan kedua orang tua, seorang anak sudah seharusnya berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini dikarenakan bahwa orang tua lah yang menjadi sebab adanya anak di dunia ini. Kedua orang tualah yang merawat, membesarkan dan mendidik

anak sehingga ia tumbuh menjadi besar, memiliki ilmu dan menjadi orang yang sukses. Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian yakni memiliki rasa bersyukur kepada Allah SWT kemudian menanamkan hal ini kepada para peserta didik. Begitu juga dengan berbakti kepada kedua orang tua, seorang pendidik harus berbakti kepada kedua orang tuanya, kemudian menanamkan hal ini kepada para peserta didik agar para peserta didik mencontoh hal tersebut.

Berbakti kepada kedua orang tua, merupakan ladang pahala bagi anak, bahkan dijelaskan dalam Hadist Rasulullah SAW bahwa berbakti kepada kedua orang tua termasuk dalam berjihad di jalan Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَأْذِنُهُ فِي الْجِهَادِ فَقَالَ  
أَحْيِي وَالِدَاكَ قَالَ نَعَمْ قَالَ فَفِيهِمَا فَجَاهِدْ<sup>92</sup>

Dari Abdullah bin Umar ia berkata, telah datang seseorang menghadap nabi SAW seraya memohon izin untuk ikut berperang. Nabi SAW Bertanya, apakah kedua orang tuamu masih hidup ? orang itu menjawab “ya”, maka Nabi Bersabda, maka kepada keduanyalah kamu berperang (dengan berbakti kepadanya).

Hadist ini menunjukkan betapa besar pahala yang diberikan Allah SWT kepada orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, karena berbakti kepada kedua orang tua termasuk jihad di jalan Allah. Begitu juga khususnya terlebih lagi dengan seorang pendidik yang seharusnya berbakti kepada kedua orang tuanya, karena pendidik akan menanamkan kepada peserta didik untuk berbakti kepada kedua orang tua, maka ia harus terlebih dahulu melaksanakannya.

---

<sup>92</sup>Imam Muslim, *Shohih Muslim*, [Http://Www.Al-Islam.Com](http://Www.Al-Islam.Com), Juz 12, Hal 290.

Namun jikalau pendidik tidak berbakti kepada kedua orang tuanya, maka peserta didik juga tidak akan patuh kepadanya dalam proses pembelajaran. Hal ini adalah Sunnatullah bahwa apa yang kita tanam akan kita panen, bagaimana kita memperlakukan kedua orang tua kita, maka begitulah kita akan diperlakukan oleh anak-anak kita, termasuk para murid kita.

Kemudian poin A juga relevan dengan kompetensi kepribadian pendidik dalam Tafsir Asy-sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19 yakni taat beribadah. Seorang pendidik harus menjadi orang yang taat dalam beribadah kepada Allah SWT. Salah satu ibadah yang paling utama adalah sholat 5 waktu, singkatnya sholat adalah tolak ukur pertama pada diri seseorang untuk melihat apakah ia taat atau tidak kepada Allah SWT. Seorang pendidik nantinya akan menanamkan ibadah kepada peserta didik, termasuk sholat. Maka dari itu seorang guru harus melaksanakan sholat terlebih dahulu baru kemudian ia mengajak peserta didiknya untuk melaksanakan sholat. Setelah sholat maka pendidik akan menanamkan ibadah yang lain kepada peserta didik seperti berpuasa, bersedekah dan membaca Alquran. Namun ketika seorang pendidik menanamkan hal itu kepada peserta didik, ia harus melaksanakannya terlebih dahulu dan menjadi tauladan bagi para peserta didik.

Begitu juga dengan kompetensi selanjutnya yakni mau melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai melengkapi taat beribadah kepada Allah SWT. Taat beribadah kepada Allah hanyalah masalah *hablumminallah* (hubungan terhadap Allah), namun melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar adalah *hablumminannas* (hubungan sesama manusia). Kedua komponen ini harus dimiliki bagi seorang pendidik, hal ini

dikarenakan bahwa di padangan masyarakat pendidik adalah seseorang yang sempurna, baik dalam hubungan terhadap Allah m=ataupun hubungan terhadap manusia.

Seorang pendidik tidak boleh hanya sekedar melaksanakan ibadah saja kepada Allah SWT tanpa memikirkan hubungan dengan tetangga dan masyarakat. Terkadang banyak kejahatan atau kemungkaran yang terjadi di masyarakat namun tidak ditangani. Maka dari itu seorang pendidik hendaknya ambil peran dalam masalah amar ma'ruf nahi mungkar ini, dengan begitu dalam proses pembelajaran guru menjadi orang yang taat beribadah kepada Allah SWT sebagai ibadah antara hamba dengan tuhanNya, dan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar sebagai muamalah dalam hidup bermasyarakat. Jika pendidik memiliki kompetensi ini, maka peserta didik akan terinspirasi dengan pendidiknya dan akan mencontoh perbuatan guru tersebut, dengan begitu telah sukseslah seorang pendidik menjadi tauladan bagi para peserta didiknya.

Adapun poin B bahwa seorang pendidik harus menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat ternyata memiliki relevansi dengan tiga kompetensi kepribadian yang terdapat dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19. Adapun kompetensi kepribadian pertama yang relevan adalah bahwa seorang pendidik harus memberi panggilan yang menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik. Kompetensi ini sangat relevan karena termasuk kedalam ranah berakhlak mulia. Seorang pendidik seharusnya sayang kepada peserta didiknya, dan salah satu cara menunjukkan kasih sayang kepada peserta didik adalah dengan memanggil dengan panggilan yang menunjukkan kasih sayang. Sebagai contoh adalah memanggil peserta didik bukan hanya dengan kata "wahai anakku" namun dengan kata "wahai anakku sayang".

Saat ini, kompetensi ini sangat dibutuhkan seorang pendidik dalam proses pembelajaran. Dengan panggilan yang lemah lembut, panggilan yang menunjukkan kasih sayang, hati peserta didik akan lembut dan terketuk dan mau menerima pelajaran yang diajarkan oleh pendidik. Ketika seorang guru malah memanggil muridnya dengan kata-kata yang kasar, seorang peserta didik bisa saja tersinggung dan sakit hatinya atas panggilan guru tersebut. Oleh karena itu, hal ini sangat penting sekali bagi seorang pendidik, seseorang yang ingin menjadi guru harus bisa menunjukkan rasa kasih dan sayangnya kepada peserta didik, sebagaimana ia menyayangi anak kandungnya sendiri. Maka salah satu caranya adalah dengan memanggil peserta didik dengan panggilan yang menunjukkan kasih sayang.

Adapun kompetensi kepribadian yang kedua, yang relevan dengan poin B adalah bahwa seorang pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian sebagai seseorang yang bergaul dengan orang-orang sholeh, karena ini termasuk ke dalam bahagian berakhlakul karimah dan menjadi tauladan. Orang yang bergaul dengan orang-orang sholeh biasanya akan mengikut kepada temannya. Seorang pendidik harus bijak dalam memilih teman untuk bergaul, jangan sampai seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada para peserta didik dianggap sebagai tauladan malah memberikan contoh yang tidak baik, yakni bergaul dengan orang-orang yang tidak baik. Rasulullah SAW juga menjelaskan bahwa agama seseorang tergantung dengan agama teman dekatnya. Sebagaimana Hadist Rasulullah SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يَخَالِلُ<sup>93</sup>

---

<sup>93</sup>Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*, [Http://www.al-islam.com](http://www.al-islam.com), Juz 7, Hal 107.



Dari abu hurairah dari nabi SAW ia bersabda “ manusia itu menurut agama teman dekatnya, maka tiap orang hendaklah melihat siapa yang menjadi temannya.(HR.Ahmad)

Oleh karena itu, ketika seorang pendidik menanamkan kepada para peserta didik agar berteman dengan orang-orang sholeh, maka ia harus terlebih dahulu melaksanakannya. Dengan begitu peserta didik akan melihat dengan siapa gurunya bergaul, maka peserta didik akan mencontoh dan mengikuti apa yang disampaikan gurunya agar hendaknya bergaul dan berteman dengan orang-orang yang sholeh.

Kemudian seorang pendidik harus memiliki kompetensi kepribadian memiliki sifat tawadhu’/rendah hati. Hal ini relevan juga dengan poin B pada Undang-Undang tentang kompetensi kepribadian pendidik yakni termasuk dalam ranah berakhklaql karimah. Seseorang yang memiliki ilmu harus memiliki sifat tawadhu’ dan tidak boleh bersikap sombong. Allah SWT melarang keras kepada kita untuk bersikap sombong melalui ayat Alquran maupun hadist rasulullah SAW.

Rasulullah SAW bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ<sup>94</sup>

Dari Abdullah dari Rasulullah SAW, Ia bersabda tidak masuk syurga barang siapa yang didalam hatinya terdapat sekecil biji sawi daripada kesombongan. (HR.Muslim).

Seorang yang sombong biasanya karena memiliki kelebihan, salah satunya adalah ilmu pengetahuan. Terkadang ada orang yang sombong karena ilmunya sehingga

---

<sup>94</sup>Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Juz 1, Hal 249.

merendahkan orang lain yang dianggapnya belum memiliki ilmu seperti yang dimilikinya. Seorang pendidik meskipun memiliki ilmu yang tinggi, tetaplah harus memiliki sifat tawadhu', tidak boleh sombong. Ingatlah pepatah padi di sawah bahwa padi apabila semakin berisi maka semakin menunduk. Maka hal ini menunjukkan bahwa seharusnya orang yang memiliki ilmu harus menjadi orang yang rendah hati/ tawadu'. Hal ini sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru pada zaman dimana semua sudah menggunakan teknologi. Kaitannya adalah bahwa banyak disekolah sekolah guru-guru yang belum memahami dengan baik tentang teknologi tersebut, hanya ada beberapa guru yang faham. Maka guru yang faham ini hendaknya mengajari guru yang belum faham dan tidak boleh sombong karena sudah pandai sehingga tidak peduli dengan yang lainnya. Maka pendidik harus memiliki kompetensi yakni bersikap rendah hati atau tawadhu'.

Adapun poin C yakni menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan bijaksana, hal ini relevan dengan kompetensi kepribadian pendidik yakni memiliki sifat shabar. Seorang pendidik harus shabar dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Seseorang sudah seharusnya harus shabar dalam menjalani kehidupan ini, baik shabar dalam menghadapi cobaan, shabar dalam menerima musibah, shabar dalam berdakwah dan termasuk shabar dalam mendidik. Karena orang yang bershabar akan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda :

اللَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مُسْلِمٍ **يَصِيْبُهُ** أَذًى مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلَّا حَطَّ بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا<sup>95</sup>

---

<sup>95</sup>Imam Muslim, *Shohih Muslim*, Juz 12, Hal 443.

Rasulullah SAW Bersabda, tidak seorang muslim pun yang tertimpa suatu penyakit dan lainnya, kecuali Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya melalui penyakit tersebut seperti batang pohon yang merontokkan daunnya. (HR.Muslim)

Hadist ini bercerita tentang balasan bagi orang yang bersabar dalam menghadapi cobaan dan masalah. Dalam proses pembelajaran tentunya guru sangat membutuhkan keshabaran, hal ini disebabkan bahwa dalam mengajarkan suatu materi pembelajaran, tidak semua peserta didik bisa langsung faham atas materi yang diajarkan oleh pendidik. Begitu juga dengan karakteristik para peserta didik yang berbeda beda ketika proses pembelajaran, ada yang pendiam, pemalu, over aktif bahkan ada yang mau melawan gurunya. Oleh karena itu, dalam menghadapi itu semua seorang guru harus sabar dalam mengajar. Ketika ada peserta didik yang belum faham atas materi yang telah diajarkan, maka bersabarlah dan ajarkan kembali materi tersebut, atau bisa meminta bantuan temannya agar ia bisa faham. Kemudian doakan peserta didik tersebut agar Allah memberikan pemahaman kepadanya. Karena perlu ditanamkan dalam hati bahwa pendidik hanya menyampaikan materi pembelajaran, mentransfer ilmu, namun yang memberikan pemahaman kepadanya adalah Allah SWT.

Begitu juga dengan peserta didik yang sikapnya tidak baik, seperti melawan guru, tidak mau belajar. Seorang guru harus bisa sabar menghadapinya, jangan langsung memarahinya, namun cobalah untuk menyelidiki terlebih dahulu mengapa peserta didik tersebut tidak mau belajar, dan bahkan melawan gurunya. Karena bisa saja ada masalah pada psikologinya yang tidak diketahui. Maka dari itu guru juga harus bijak dalam menghadapi masalah itu, setelah mengetahui permasalahannya maka pendidik bisa

memberikan solusi kepadanya. Itulah tanda keshabaran seorang guru dalam menghadapi peserta didik.

Kemudian poin C juga relevan dengan kompetensi kepribadian pendidik yakni bersikap sederhana. Relevansinya adalah bahwa sikap sederhana termasuk kedalam pribadi yang mantab dan bijaksana. Pada hakikatnya, seseorang siapapun dia, apapun pekerjaannya, hendaknya bersifat sederhana. Dalam bahasa arab ada dua kata yang mengandung makna sederhana yakni *Tawassuth* dan *I'tidal*. Arti singkatnya adalah pertengahan, maka dari itu kedua kata ini bermaksud bahawa seseorang hendaknya bersikap mengambil pada pertengahan. Hal ini disebabkan bahwa ternyata pada dua sisi terdapat hal yang tidak baik, maka hendaknya mengambil bagian pertengahannya.

Seperti contoh bahwa dua ujung yang buruk adalah terlalu irit, dan boros. Keduanya adalah hal yang tidak baik, maka ambillah yang pertengahan yakni tidak terlalu irit dan tidak juga boros. Hal ini disebabkan bahwa terlalu irit akan mengakibatkan manusia menjadi kikir dan bakhil, begitu juga dengan boros akan mengakibatkan manusia akan bermegah megahan, keduanya dilarang oleh Allah SWT maka menjadi sederhana/mengambil pertengahan adalah solusinya.

Adapun poin ke 5 atau poin E yakni menjunjung tinggi kode etik profesi guru, memiliki relevansi dengan kompetensi kepribadian dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19 yakni memiliki kode etik sebagai guru. Bukan hanya dalam Undang-undang saja ada kode etik menjadi seorang guru, bahkan utamanya dalam Alquran sudah dijelaskan tentang kode etik dalam kehidupan termasuk kode etik seorang pendidik.

Seorang pendidik harus menjaga kode etiknya sebagai seorang pendidik, seperti contoh jika ada perintah dari atasan untuk melakukan hal yang tidak baik maka jangan diikuti. Inilah kode etik seorang pendidik yang harus dijaga, jangan sementara atasan menyuruh melakukan sesuatu, semuanya diikuti, tidak begitu caranya, namun dipilih mana yang baik kerjakanlah dan mana yang tidak baik jangan dilaksanakan. Namun begitupun, meskipun ketika atasan memaksa dan mengancam agar melakukan hal buruk, seorang pendidik juga tetap harus berlaku baik kepadanya, jangan memusuhinya dan jangan memutuskan silaturahmi kepadanya. Kompetensi kepribadian ini tidak ada dijelaskan dalam Undang-Undang secara rinci, namun Alquran menjelaskan dengan baik mengenai hal ini, maka dari itu kompetensi ini sangat penting untuk dimiliki dan dilaksanakan oleh para pendidik di Indonesia.

Jika hal ini dilaksanakan, maka semua akan transparan dan jelas. Peserta didik yang seharusnya mendapat nilai tinggi akan mendapatkan haknya, begitu juga peserta didik yang seharusnya mendapat nilai rendah bahkan tidak naik kelas, maka ia akan mendapatkannya. Seorang guru yang menaja kode etik sebagai pendidik pasti profesional dalam menjalankan tugasnya, tidak memanipulasi apa yang ada, dan tidak melakukan hal-hal yang tidak baik hanya karena diperintahkan oleh atasan.

Inilah 10 kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19, dan relevansinya terhadap Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru yang berisi standar Kompetensi Kepribadian Guru Mata pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/ MAK. Intinya adalah, bahwa semua kompetensi kepribadian yang ditemukan dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah

Luqman ayat 13-19 berkaitan/relevan dengan Undang-Undang tersebut, kecuali pada poin D karena peneliti tidak menemukan adanya relevansi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa, benar sebelum adanya Undang-Undang tersebut, dalam Islam terlebih dahulu sudah dibahas mengenai kompetensi kepribadian tersebut yakni dalam Alquran melalui penafsiran Syeikh Muhammad Mutawalli Asy-Sya'rawi, namun tidak dibahas secara terperinci tetapi dapat ditemukan apabila mengkaji Alquran melalui kitab-kitab Tafsir yang dikarang oleh para Ulama Tafsir.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19 ada 10 kompetensi. 10 kompetensi itu adalah kompetensi memberi panggilan yang menunjukkan kasih sayang, memiliki akidah yang kuat, memiliki rasa bersyukur, memiliki kode etik sebagai guru, bergaul dengan orang-orang sholeh, taat beribadah, mau melaksanakan amar ma'tuf nahi mungkar, memiliki keshabaran yang tinggi, memiliki sikap tawadhu'/ rendah hati dan bersikap sederhana.

#### **B. Saran**

1. Kepada para pendidik dan calon pendidik, hendaknya menerapkan kompetensi kepribadian pendidik yang terdapat dalam Tafsir Asy-Sya'rawi pada surah Luqman ayat 13-19. Hal ini disebabkan bahwa kompetensi ini sangat baik untuk digunakan dan bisa menyempurnakan khazanah pendidikan Islam dalam bidang Kompetensi guru.

2. Hendaknya juga para penggiat pendidikan Islam lebih banyak mengkaji ulang kitab sucinya yakni Alquran karena banyak sekali ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan pendidikan Islam baik masalah pendidik, metode pembelajaran ataupun yang lainnya. Dengan begitu, sebagai pendidik atau calon dalam dunia pendidikan Islam akan menemukan bahwa peraturan/Undang-Undang pendidikan yang dibuat oleh pemerintah pada saat ini ternyata sudah ada dibahas dalam Alquran jauh sebelum peraturan itu dibuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah As-Sadahan Abdul Aziz Bin Muhammmad Bin, (2013), *Kisah Shahih Dan Mitos, Terj Oleh Izzudin Al Karimi*, Surabaya : Pustaka Elba
- Abdullah Nasih Ulwan, (2017), *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta Selatan: Khatulistwa Press
- Ahmad Bin Hambal, *Musnad Ahmad*, [Http://Www.Al-Islam.Com](http://www.al-islam.com)
- Al-Mahalli Jalaluddin , (2018) *Tafsir Jalalain, Terj Oleh Bahrin Abu Bakar*, Jilid 2, Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Al Quran Dan Terjemahnya, (2014),*Lajnah Pentashihan Mushaf Al Quran, Kementrian Agama Republik Indonesia*, Surabaya: Him Pubhlishing & Distributing
- Al Rasyidin, (2017),*Falsafah Pendidikan Islami*, Medan: Cita Pustaka Media Perintis
- Asmara Husna, (2015), *Profesi Kependidikan*, Bandung: Alfabeta
- Assegaf Taufiq Abdul Qadir, (2017), *Dalam Majalah Dakwah Islam Cahaya Nabawiy menuju Ridho Ilahi*, Pasuruan : Yayasan Sunniyah Salafiyah
- Badan Pusat Statistik, di akses pada 26 desember 2019, pukul 19:00 Wib.
- Bungin Burhan, (2012), *Penelitian kualitatif, komunikasi, ekonomi, kebijakan public dan ilmu sosial lainnya*, Jakarta: kencana
- Departemen Pendidikan Nasional, (2007),*KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah Syaiful Bahri, (2010),*Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- E Mulyasa, (2007), *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*,Bandung: PT Remaja Rosdayarya



Eriyanto, (2011), *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu- Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Prenadamedia Group

Harahap Nursapia, (2014), *Penelitian Kepustakaan*, dalam Jurnal Iqra' Volume 08, No.01

Herry Mohammad dkk, (2006), *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, Jakarta : Gema Insani

Ihsan Fuad, (1997), *Dasar- Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Imam Muslim, *Shohih Muslim*, [Http://Www.Al-Islam.Com](http://www.al-islam.com)

Istarani dkk, (2015), *10 Nasehat Luqmanul Hakim Pada Anaknya*, Medan : Larispa Indonesia

Janawi, (2012), *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, Bandung: Alfabeta

Kartono Kartini, (1992), *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung: Mandar Maju

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, Tentang Stndar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru

Malkan, dalam Jurnal Al-Qalam, *Tafsir Sya'rawi tinjauan biografis dan metodologis*, Vol.29. No.2 (Mei-Agustus) hal.911.

Merdeka.com, diakses pada tanggal 26 desember 2019, pukul 19:05 Wib.

Mentari Riesti Yuni, (2011) dalam skripsi *Penafsiran Asy-Sya'rawi Terhadap wanita karir*

Modul Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru (PLPG), (2011), Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan (FITK), Medan:

Musfah Jejen, (2011), *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta: Kencana

Permendikbud, Undang –Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1, Butir 6.

- Putra Nusa, (2012), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shihab Quraish, (2002), *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta : Lentera Hati.
- Siddik Ja'far, (2015), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Medan: Iain Press
- Sitorus Masganti, (2011), *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press
- Supriyadi, (2016), *Community Of Pracitioners: Solusi Alternative Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan*, Dalam Jurnal Undip.Ac.Id
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Suwati Yuli, (2013), *Pengaruh Kompensasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Tunas Hijau Samarinda*, dalam Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis, Vol.1, No. 1
- Syafaruddin Dkk, (2017), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama
- Sya'rawi Muhammad Mutawalli, (1991) *Tafsir Asy-Sya'rawi*, Kairo: Akhbar Al Yaum
- , (2007), *Shalifatu Shalolati An- Nabiiyi*, Terj Oleh A Hanafi, Bandung : Mizan Pustaka
- Takdir Ilahi Mohammad, (2014), *Gagalnya Pendidikan Karakter (Analisis & Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik)*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Undang- Undang Republik Indonesia No 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2006), Jakarta: Cv Eko Jaya
- Zuhaili Wahbah, (2013), *Tafsir Al Munir Jilid 2*, Terj Oleh Abdul Hayyie Al Kattani Dkk, Jakarta: Gema Insani,

LAMPIRAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

نموذج رقم ١٧  
AL-AZHAR  
ISLAMIC RESEARCH ACADEMY  
GENERAL DEPARTMENT  
For Research, Writing & Translation

الأزهر  
مجمع البحوث الإسلامية  
الإدارة العامة  
للبحوث والتأليف والترجمة

السيد زهير الدين بن علي الطنجي الترميحي - أنبيا النور

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته - وبعد :

بناء على الطلب الخاص بتمسك ومراجعة تكملة : *تكملة في أصول الفقه* من تأليف : *تكملة في أصول الفقه* من تأليف : *تكملة في أصول الفقه*

لقد كان السالك المذکور ليس فيه ما يتعارض مع العقيدة الإسلامية ولا يقع من مذهب على تفكير الشافعية .

مع التأكيد على ضرورة المشافهة الفدية بكافة الآراء القرآنية والأحكام الشرعية .

والله الموفق .

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته .

مدير عام  
ادارة البحوث والتأليف والترجمة  
تلاوة

تاريخ ١١ / ١٠ / ١٤٣١ هـ  
الموافق ١١ / ١٠ / ٢٠١٩ م



راجع أصله وخرج أحاديثه

الاستاذ الدكتور أحمد عمر هاشم نائب رئيس جامعة الأزهر



تفسير

# التشعر أوه

أخبار اليوم

قطاع الثقافة



رقم الإيداع ٣٠٩٢ / ١٩٩١  
التقديم الدولي I.S.B.N.  
977 - 08 - 0111 - 9

طبعت بمطبع دار أخبار اليوم



تصميم الغلاف : سوسن حسنين

إدارة الكتب والمكتبات



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله كما علمنا أنه محمد ، ومنك الله وسلم على رحمة  
وخاتم رسلك سيدنا محمد "صلى الله عليه وسلم" ..

فهدا محمد عمر بن العلي ، ومهيلة جهادي ، والاجتهادي  
شرف فيه أني عتق كتاب الله ، وتطامنت لاستقبال فيضه الله  
ولعل أكون قد وفيت معه إيماناً وأديت واجبه عرفاني  
وأشأن الله سبحانه أنه تكونه نحو طري الفقه مفتاح  
نواظره ياتي بديني ، وكتاب الله لا تفقدن عجايبه  
من يرت الله الأرضه وعنه عليها ، وميفقدن تعلم  
من الله ما اوجزه له هذه .

وصلى الله وسلم والوئيل ما

محمد متولي السقاوي